

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT
SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK
INDONESIA (SBI), NILAI TUKAR RUPIAH
DAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(IHSG) TERHADAP TINGKAT
PENGEMBALIAN (RETURN) SAHAM**

**(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY &
REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI INDEKS LQ45 BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 1 FEBRUARI 2016–31 JANUARI 2020)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

NURIL RAHMAWATI

175030218113020



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS

MALANG

2021

MOTTO

**“JIKA KAMU TIDAK BISA BERLARI, MAKA
BERJALANLAH! JIKA KAMU TIDAK BISA
BERJALAN, MAKA MERANGKAKLAH!
BAGAIMANAPUN KEADAANMU TETAPLAH
BERGERAK DAN JANGAN PERNAH
BERHENTI!”**



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga
Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Nilai Tukar Rupiah,
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap
Return Saham (Studi pada Perusahaan Sub Sektor
Property & Real Estate yang Terdaftar di Indeks
LQ45 Bursa Efek Indonesia Periode 1 Februari 2016–
31 Januari 2020)

Disusun Oleh : Nuril Rahmawati
NIM : 175030218113020
Fakultas : Ilmu Administrasi
Studi : Ilmu Administrasi Bisnis
Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 3 Juli 2021
Pembimbing,

Dr. Drs. Dwiatmanto, M.Si.
195511021983031002

TANDA PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Nuril Rahmawati

Tanggal : 12 Juli 2021

Jam : 09.00-10.30 WIB

Skripsi Atas Nama : Nuril Rahmawati

Judul : Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap *Return* Saham (Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Property & Real Estate* yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Periode 1 Februari 2016–31 Januari 2020).

Dan dinyatakan,

LULUS

Majelis Penguji
Ketua

Dr. Drs. Dwiatmanto, M.Si.
NIP.195511021983031002

Anggota 1

Dr. Ari Darmawan, S.AB., M.AB
NIP.2012018009141001

Anggota 2

Devi Farah Azizah, S.Sos., M.AB
NIP. 197506271999032002



PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi), Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap Tingkat Pengembalian (Return) Saham (Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Property & Real Estate* yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Periode 1 Februari 2016–31 Januari 2020)”** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 2 Juli 2021

Yang membuat

Nuril Kanimawati

NIM. 175030218113020

ABSTRAK

Nuril Rahmawati, 2021. **Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham (Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Property & Real Estate* yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Periode 1 Februari 2016–31 Januari 2020)**, Dr. Drs. Dwiatmanto, M.Si.

Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor). Investasi di pasar modal semakin banyak diminati oleh banyak orang, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah *Single Investor Identification (SID)* yang meningkat setiap tahunnya. Investor melakukan investasi dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dari *return* saham. *Return* saham yang dihasilkan dapat dipengaruhi oleh faktor mikro ekonomi dan makro ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor makro ekonomi tingkat inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Indeks LQ45 pada periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi pengambilan data dalam penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diambil langsung dari website BEI. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah saham-saham sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampel jenuh. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi.

Hasil dari penelitian ini memperoleh dua kesimpulan. Kesimpulan yang pertama, yaitu tingkat inflasi dan IHSG secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham, sedangkan nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham. Kesimpulan kedua secara simultan faktor inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah dan IHSG berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Kata kunci: Inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, IHSG, *return*

ABSTRACT

Nuril Rahmawati, 2021. Influence of Inflation Rate, Interest Rate of Bank Indonesia Certificates (SBI), Rupiah Exchange Rate and Composite Stock Price Index (CSPI) on Shares of Return (Study on Property & Real Estate Sub-Sector Companies Listed on the LQ45 Index of the Indonesia Stock Exchange Period 1 February 2016–31 January 2020), Dr. Drs. Dwiatmanto, M.Si.

The capital market is a place between parties who need funds and investors. Investments in the capital market are increasingly in demand by many people, this can be seen from the number of Single Investor Identification (SID) which is increasing every year. Investors doing invest by hoping of profiting from stock returns. The resulting return can be influenced by micro-economic and macro-economic factors.

This study as a purpose to determine how macro-economic factors influence the inflation rate, interest rates for Bank Indonesia Certificates (SBI), the rupiah exchange rate and the Composite Stock Price Index (CSPI) on stock returns in property and real estate sub-sector companies listed on the LQ45 Index. in the period 1 February 2016-31 January 2020. The type of research used is explanatory research with a quantitative approach. The resource of data collected in this study is the Indonesia Stock Exchange (IDX) which is taken directly from the IDX website. The population used in this study is the sub-sector of property and real estate stocks listed in the LQ45 index for the period 1 February 2016-31 January 2020. The sampling technique used is the saturated sample technique. The analytical technique used is descriptive analysis, classical assumption test, multiple linear regression, hypothesis testing and coefficient of determination.

The results of this study obtained two conclusions. The first conclusion is that the inflation rate and JCI partially have no significant effect on stock returns, while the Rupiah exchange rate and SBI interest rates partially affect stock returns. The second conclusion is that simultaneously the inflation factor, the SBI interest rate, the rupiah exchange rate and the JCI have a significant effect on stock returns.

Key Words: inflation, BI rate, Rupiah Exchange Rate, Composite Stock Price Index, return.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (SBI), Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor *Property & real estate* yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020)”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Drs. Andi Fefta Wijaya, MDA, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
2. Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si. selaku Ketua Prodi Ilmu Administrasi Binisis Universitas Brawijaya kampus II
3. Dr. Drs. Dwiatmanto, M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Ilmu Administasi Bisnis yang telah memberikan berbagai pelajaran kepada peneliti selama perkuliahan.

5. Ayah, Ibu, Kakak serta seluruh keluarga yang tidak pernah berhenti memberikan doa, dukungan dan kasih sayang kepada peneliti.

6. Seluruh teman dan sahabat yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada peneliti.

7. Diri saya sendiri yang mampu bertahan untuk tetap berusaha dan berjuang sekuat tenaga untuk tidak menyerah, meskipun sempat terjatuh dan terhenti. Terimakasih kepada diri sendiri, telah mampu melewati banyak ujian dan tetap kuat hingga tugas akhir ini selesai.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan oleh peneliti.

Semoga kebaikan dan ketulusan membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini menjadi amal ibadah dan balasan yang berlipat ganda.

Malang, 2 Juli 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Kontribusi Penelitian	15
1.5 Sistematika Pembahasan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Tinjauan Empiris	18
2.2 Tinjauan Teoritis	25
2.2.1 Pasar Modal	25
2.2.2 <i>Return</i>	28
2.2.2.1 Pengertian <i>Return</i> Saham	28
2.2.2.2 Jenis-Jenis <i>Return</i> Saham	29
2.2.2.3 Sumber-Sumber <i>Return</i> Investasi	31
2.2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi <i>Return</i>	32
2.2.2.5 Perhitungan <i>Return</i> Saham	34
2.2.3 Inflasi	36

2.2.3.1 Pengertian Inflasi.....	36
2.2.3.2 Jenis-Jenis Inflasi.....	37
2.2.4 Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).....	40
2.2.5 Nilai Tukar Rupiah.....	42
2.2.6 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	42
2.2.7 Indeks <i>Liquid-45</i> (ILQ-45).....	43
2.2.8 Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i>	44
2.3 Pengaruh Antar Variabel.....	45
2.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Return</i> Saham.....	45
2.3.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap <i>Return</i> Saham.....	46
2.3.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap <i>Return</i> Saham.....	47
2.3.4 Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap <i>Return</i> Saham.....	48
2.4 Model Konseptual.....	48
2.5 Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
3.1 Jenis Penelitian.....	52
3.2 Lokasi Penelitian.....	53
3.3 Variabel dan Pengukuran.....	53
3.4 Populasi dan Sampel.....	57
3.4.1 Populasi.....	57
3.4.2 Sampel.....	58
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.6 Teknik Analisis.....	60
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	61
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	61
3.6.2.1 Uji Normalitas.....	62
3.6.2.2 Uji Multikolinieritas.....	63
3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	63
3.6.2.4 Uji Autokorelasi.....	64

3.6.3 Regresi Linier Berganda.....	65
3.6.4 Uji Hipotesis.....	66
3.6.4.1 Uji Parsial (Uji t).....	66
3.6.4.2 Uji Simultan (Uji F).....	67
3.6.5 Koefisien Determinasi (R^2).....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
4.1 Gambaran Umum dan Deskriptif Statistik Objek Penelitian	70
4.1.1 PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI).....	70
4.1.2 Sentul City Tbk (BKSL).....	71
4.1.3 Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE).....	72
4.1.4 Ciputra Development Tbk (CTRA).....	73
4.1.5 Lippo Karawaci Tbk (LPKR).....	74
4.1.6 Hanson International Tbk (MYRX).....	75
4.1.7 PP Properti Tbk (PPRO).....	76
4.1.8 Pakuwon Jati Tbk (PWON).....	76
4.1.9 Summarecon Agung Tbk (SMRA).....	77
4.2 Penyajian Data.....	78
4.2.1 Inflasi.....	78
4.2.2 Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).....	80
4.2.3 Δ Nilai Tukar Rupiah.....	81
4.2.4 Rmt Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	82
4.2.5 <i>Return</i> Saham.....	84
4.3 Analisis dan Interpretasi.....	84
4.3.1 Statistik Deskriptif.....	84
4.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	96
4.3.2.1 Uji Normalitas.....	96
4.3.2.2 Uji Multikolinieritas.....	100
4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	101
4.3.2.4 Uji Autokorelasi.....	103
4.3.3 Uji Regresi Linier Berganda.....	104
4.3.4 Uji Hipotesis.....	106

4.3.4.1 Uji Parsial (Uji t)	106
4.3.4.1 Uji Simultan (Uji F)	110
4.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)	112
4.4 Pembahasan	113
4.4.1 Pengaruh Variabel Independen Secara Parsial	113
4.4.1.1 Pengaruh Inflasi (X_1) Terhadap <i>Return Saham</i> (Y) Secara Parsial	113
4.4.1.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) Terhadap <i>Return Saham</i> (Y) Secara Parsial	115
4.4.1.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (X_3) Terhadap <i>Return Saham</i> (Y) Secara Parsial	117
4.4.1.4 Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_4) Terhadap <i>Return Saham</i> (Y) Secara Parsial	118
4.4.2 Pengaruh Variabel Independen Secara Simultan	120
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	122
5.1 Kesimpulan	122
5.2 Saran	123
5.2.1 Bagi investor	123
5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya	123
DAFTAR PUSTAKA	125
DAFTAR LAMPIRAN	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Jumlah Investor Tahun 2016-2020 2

Gambar 1. 2 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sub sektor
property dan real estate tahun 2016-2020..... 5

Gambar 2.1 Model Konseptual.....49

Gambar 2. 2 Hipotesis Penelitian..... 50

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram.....98

Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot of Regression
Standardized Residual..... 98



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Daftar Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu..... 21

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian..... 54

Tabel 3. 2 Daftar Saham Sub Sektor Property dan Property & real estate pada Indeks LQ45 Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020..... 58

Tabel 3. 3 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi..... 69

Tabel 4.1 Tingkat Inflasi Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020 (dalam %). 79

Tabel 4.2 Tingkat Suku Bunga SBI Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020 (dalam %)..... 80

Tabel 4.3 Δ Nilai Tukar Rupiah Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020 81

Tabel 4.4 Return Market (Rmt) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020 83

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Inflasi 84

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Tingkat Suku Bunga SBI..... 85

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Nilai Tukar Rupiah 87

Tabel 4.8 Statitik Deskriptif Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 88

Tabel 4.9 Statistik Deskriptif *Return* saham 89

Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Seluruh Variabel..... 94

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* 99

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas - Coefficients..... 101

Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas 102

Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi-Durbin Watson 103

Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Linier Berganda..... 104

Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis-Uji t 107

Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis-Uji F 111

Tabel 4.18 Koefisien Determinasi..... 112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampel Penelitian 129

Lampiran 2 Data Inflasi 1 Januari 2016-31 Januari 2020 130

Lampiran 3 Data BI Rate 1 Januari 2016-31 Januari 2020 132

Lampiran 4 Data USD/IDR 1 Januari 2016-31 Januari 2020 134

Lampiran 5 Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 135

Lampiran 6 *Return saham* ASRI periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020 ... 136

Lampiran 7 *Return Saham* BKSJ Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020.. 137

Lampiran 8 *Return Saham* BSDE Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020.. 138

Lampiran 9 *Return Saham* CTRA Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020. 139

Lampiran 10 *Return Saham* LPKR Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020 140

Lampiran 11 *Return Saham* MYRX Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020
..... 141

Lampiran 12 *Return Saham* PPRO Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020 142

Lampiran 13 *Return Saham* PWON Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020
..... 143

Lampiran 14 *Return Saham* SMRA Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020
..... 144

Lampiran 15 Perhitungan Rmt IHSG 1 Februari 2016-31 Januari 2020 145

Lampiran 16 Δ Nilai Tukar Rupiah 146

Lampiran 17 Statistik Deskriptif 147

Lampiran 18 Hasil Uji Normalitas-Histogram 148

Lampiran 19 Hasil Uji Normalitas-Normal P-Plot 149

Lampiran 20 Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov* 150

Lampiran 21 Hasil Uji Multikolinieritas 151

Lampiran 22 Hasil Uji Heteroskedastisitas 152

Lampiran 23 Hasil Uji Autokorelasi 153

Lampiran 24 Hasil Uji t (Parsial) 154

Lampiran 25 Hasil Uji F (Simultan) 155

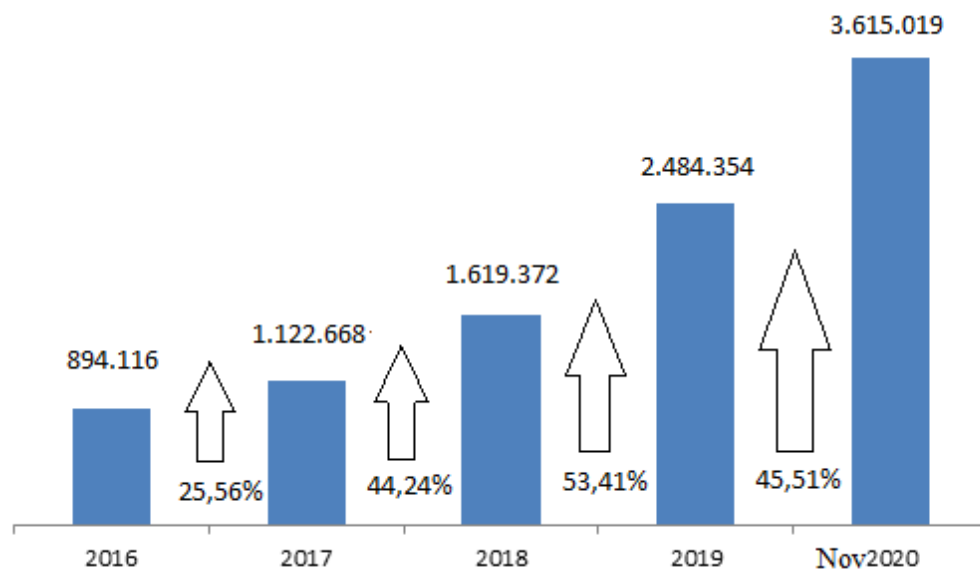
Lampiran 26 Hasil Uji Koefisien Determinasi 156



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal seperti halnya pasar biasa, pasar modal menjadi tempat terjadinya pertemuan antara penjual dan pembeli dengan risiko untung atau rugi. Menurut Hartono (2017:29) pasar modal merupakan sarana bagi perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan jangka panjangnya dengan cara menjual saham atau dengan mengeluarkan obligasi. Pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara, fungsi yang menunjukkan bahwa pasar modal memiliki peran yang penting dalam menunjang perekonomian. Hal itu dikarenakan pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki kelebihan dana (Tandelilin, 2010:26). Selanjutnya, dari dana tersebut dapat digunakan untuk melakukan perkembangan usaha, penambahan modal kerja, ekspansi dan lain-lain. Berdasarkan berita pers RUPS 22 dan 23 tahun KSEI jumlah investor di pasar modal meningkat dari tahun ke tahun. Pergerakan jumlah investor dari tahun 2016-2020 ditunjukkan dalam 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Jumlah Single Index Identification Tahun 2016-2020

Sumber: Siaran pers www.ksei.co.id yang telah diolah peneliti

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah investor di pasar modal dari tahun 2016-2020 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Jumlah investor di pasar modal pada tahun 2017 meningkat sebesar 25,56% dibandingkan tahun 2016, selanjutnya tahun 2018 jumlah investor di pasar modal meningkat sebesar 44,24% dibandingkan dengan tahun 2017, kemudian pada tahun 2019 jumlah investor di pasar modal mengalami peningkatan sebesar 53,41% dibandingkan dengan tahun 2018 dan pada tahun 2020 jumlah investor di pasar modal mengalami peningkatan sebesar 45,51% dibandingkan dengan jumlah investor di pasar modal pada tahun 2019.

Investasi merupakan komitmen terhadap sejumlah dana atau sumber daya lain yang saat ini dijalankan dengan tujuan memperoleh banyak keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2010:2). Investasi dibedakan menjadi dua

kategori, yaitu *real assets* dan *financial assets*. *Real assets* adalah aset berwujud, seperti mesin, gedung, kendaraan, tanah dan lain sebagainya.

Financial assets adalah klaim dalam bentuk surat berharga terhadap aset-aset pihak penerbit surat berharga tersebut seperti saham, obligasi dan lain sebagainya (Kamaruddin, 2004:2). Berdasarkan situs resmi investasi saham Bareksa (2019) investasi saham memiliki kelebihan dibandingkan dengan Surat Berharga Negara (SBN) atau surat pernyataan hutang. Hal tersebut dikarenakan investasi saham memberikan kebebasan kegiatan jual beli di pasar sekunder dan dapat dilakukan sewaktu-waktu tanpa adanya waktu tenor.

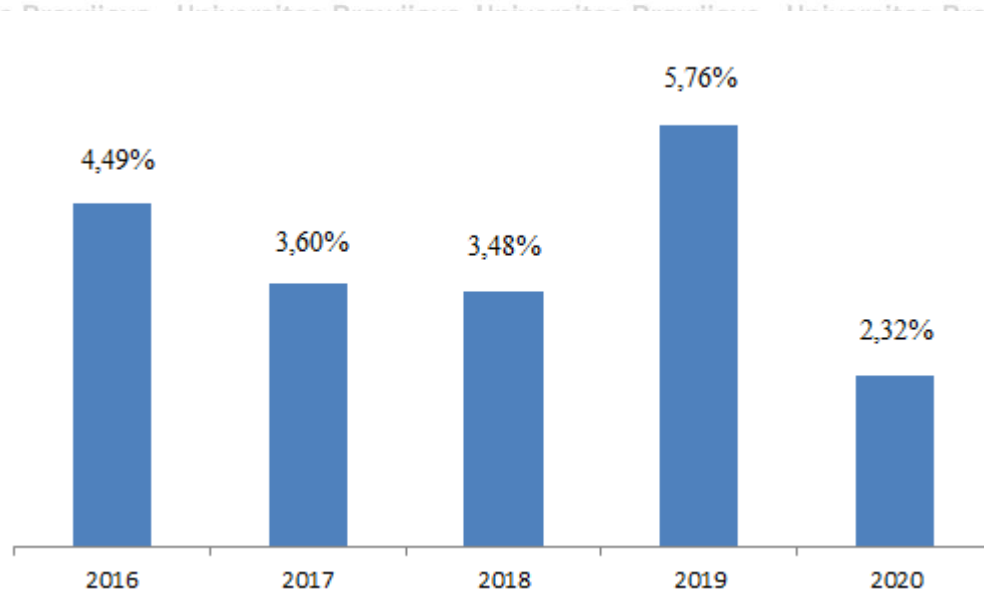
Menurut Hartono (2017:189) saham merupakan tanda atau bukti kepemilikan atas perusahaan. Saham merupakan hak atas kepemilikan perusahaan, jadi pemegang saham suatu perusahaan turut memiliki perusahaan tersebut sejumlah nilai investasi saham yang dimiliki atau sejumlah penyertaan modal yang diberikan kepada perusahaan tersebut. Perusahaan melakukan penjualan saham kepada khalayak luas atau masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh suntikan dana. Menurut Hartono (2017:189-190) terdapat dua jenis saham yang dikeluarkan oleh perusahaan, yaitu saham preferen dan saham biasa. Saham preferen merupakan saham yang diprioritaskan, yaitu saham yang berhak menerima terlebih dahulu pembagian laba dan berhak menerima laba kumulatif, sedangkan saham biasa merupakan saham yang berhak menerima labanya setelah laba saham preferen dibagikan. 45 saham yang paling aktif diperdagangkan akan masuk ke dalam indeks LQ45. Pertimbangan-

pertimbangan yang mendasari pemilihan saham indeks LQ45 adalah likuiditas dan kapitalisasi pasar (Hartono, 2017:172).

Saham-saham yang masuk ke dalam indeks LQ45 terdiri dari berbagai sektor industri, salah satunya adalah sub sektor *property* dan *real estate*.

Menurut Harjono (2016:8) *property* dan *real estate* merupakan dua hal yang berbeda, *property* merupakan sebuah hak sewa atau kepemilikan atas tanah atau bangunan, sedangkan *real estate* merupakan asset berwujud yang dapat dilihat seperti tanah, bangunan, gedung, jalan dan segala pengembangan yang melekat secara permanen. Menurut Marzuki (2002) *industry property* dan *real estate* mengalami perkembangan secara pesat setelah pemerintah memberikan perhatian khusus di bidang perumahan dengan dibentuknya Menteri Perumahan Rakyat. Investasi di bidang *property* dan *real estate* sangat diminati oleh banyak orang karena harga tanah dan bangunan yang semakin naik tiap tahunnya dan penambahan penduduk diikuti dengan meningkatnya kebutuhan manusia akan tempat tinggal, perkantoran, tempat wisata, pusat perbelanjaan dan lain-lain.

Namun, pada saat periode penelitian jumlah pertumbuhan sub sektor *property* dan *real estate* justru mengalami penurunan, hal tersebut dapat dilihat dari besarnya persentase laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang disajikan pada gambar berikut ini:



Gambar 1. 2 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sub sektor property dan real estate tahun 2016-2020

Sumber: Bps.go.id yang telah diolah peneliti

Berdasarkan gambar 1.2 di atas dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sub sektor *property* dan *real estate* pada periode penelitian cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2016 sebesar 4,69% dibandingkan dengan tahun 2015, kemudian pada tahun 2017 jumlah laju pertumbuhan PDB sebesar 3,60% dibandingkan dengan tahun 2016, selanjutnya pada tahun 2018 jumlah laju pertumbuhan PDB sebesar 3,48% dibandingkan dengan tahun 2017 dan pada tahun 2019 laju pertumbuhan PDB sempat mengalami peningkatan sebesar 5,76% dibandingkan dengan tahun 2018, kemudian pada tahun 2020 laju pertumbuhan PDB kembali mengalami penurunan sebesar 2,32% dibandingkan tahun 2019. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti memilih untuk menganalisis *return* saham-saham sub

sektor *property* dan *real estate* yang masuk ke dalam indeks LQ45 periode 1 Februari 2016 – 31 Januari 2020.

Menurut Hartono (2010:205) *return* merupakan nilai yang akan diperoleh sebagai hasil dari kegiatan investasi yang dilakukan oleh investor. *Return* saham merupakan suatu imbalan atau keuntungan yang hendak didapatkan oleh investor atas keberaniannya dalam menanggung resiko dari kegiatan investasi yang dilakukannya. *Return* merupakan salah satu tujuan dari investor ketika hendak melakukan investasi. *Return* saham dapat digunakan untuk menarik dan memotivasi investor agar melakukan investasi. Semakin tinggi tingkat *return* yang didapatkan dari kegiatan investasi, maka akan semakin tinggi pula daya tarik investor untuk melakukan investasi saham. Oleh sebab itu, sebelum melakukan investasi seorang investor hendak memprediksi terlebih dahulu seberapa besar tingkat pengembalian yang hendak diterima.

Menurut Tandelilin (2010:9) komponen *stock return* terdiri dari *capital gain (loss)* dan deviden. Namun, pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan komponen *capital gain (loss)* tanpa melibatkan deviden. Hal tersebut dikarenakan deviden bersifat periodik yang dibayarkan hanya dua kali dalam satu tahun dan belum tentu setiap emiten membagikan deviden pada dua kesempatan tersebut. Oleh sebab itu, peneliti hanya menggunakan *capital gain (loss)* yang dapat dilakukan dengan menganalisis *return* historis yang terjadi pada periode sebelumnya.

Menurut Hartono (2010:205) terdapat dua jenis *return*, yaitu *return* ekspektasi atau *expected return* dan *return* aktual atau *realized return*. *Return*

ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang sifatnya belum terjadi, yang artinya *return* tersebut masih berupa harapan atau yang diharapkan akan didapatkan seorang investor di masa yang akan datang. Berbeda dengan *return* ekspektasi, *return* aktual (*realized return*) merupakan *return* yang sifatnya sudah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis yang tersedia. Adanya *return* aktual ini sangat penting karena dengan adanya *return* aktual ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengukur kinerja perusahaan dan dapat dijadikan sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan resiko di masa yang akan mendatang.

Tujuan utama investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh *return* dari investasi yang dilakukan, sehingga sangat penting bagi investor untuk memperhatikan dan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *return* yang akan diperoleh baik yang bersifat mikro ekonomi maupun makro ekonomi (Samsul, 2015:335). Menurut Samsul (2015:210-220) faktor mikro ekonomi yang berpengaruh terhadap harga saham yang terdapat di dalam perusahaan itu sendiri adalah laba bersih per saham, laba usaha per saham, nilai buku per saham, rasio keuangan terhadap utang, rasio laba bersih terhadap ekuitas, *cash flow* per saham. Faktor makro ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap kinerja saham ataupun kinerja perusahaan adalah tingkat bunga asing, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan pemerintah, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, ekonomi internasional, indeks harga saham regional siklus ekonomi, paham ekonomi, peredaran uang. Tetapi, pada penelitian ini peneliti hanya memilih empat faktor, yaitu inflasi, tingkat suku

bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal yang mendasari peneliti hanya memilih empat faktor makro ekonomi adalah fenomena yang terjadi pada tahun 2018.

Mengutip dari CNBC Indonesia, kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir tahun 2018 menjadi yang paling buruk dalam tiga tahun terakhir. Selama satu tahun pada tahun 2018 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) minus sebesar 2,54%, padahal di tahun 2017 dan 2016 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat memberikan *return* sebesar 19,99% dan 15,32% (Saleh, 2018 Desember 31). Pergerakan LQ45 cenderung seirama dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), hal itu dikarenakan LQ45 mencakup 70% dari nilai kapitalisasi dan transaksi di pasar saham. Berdasarkan data yang diambil dari bps.go.id (2021) laju pertumbuhan sub sektor *property* dan *real estate* juga mengalami penurunan hingga mencapai angka 3,48% pada tahun 2018. Menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak lepas dari sentimen negatif seperti depresiasi nilai tukar rupiah, defisit neraca perdagangan, kenaikan *Fed Funds Rate* yang diikuti kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) dikutip dari CNBC Indonesia (Yam, 2018 Desember 30).

Mengutip dari Merdeka.com nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat melemah sepanjang tahun 2018, hingga mencapai titik terlemah yaitu sebesar Rp 15.200-an tepatnya pada bulan Oktober 2018 (Putra, Dwi Arya. 2018 Desember 30). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) mengalami inflasi sebesar 0,62%. Kepala BPS Suhariyanto menjelaskan bahwa inflasi yang terjadi pada tahun 2018 disebabkan oleh

kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) non subsidi, biaya transportasi dan perumahan (CNN Indonesia, 2019 Januari 2). Suku bunga acuan juga mengalami kenaikan sepanjang tahun 2018, dari Mei 2018 sebesar 4,50% menjadi sebesar 6,00% pada bulan November 2018 dikutip dari Okezone.com (Mulyani, 2018 Desember 20).

Indeks Gabungan menurut Sunariyah (2003:142), yaitu merupakan cerminan dari suatu nilai harga saham yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja saham gabungan di Bursa Efek. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berhubungan secara langsung terhadap harga-harga saham. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sholihat (2015) membenarkan teori tersebut dan menemukan hasil bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh signifikan terhadap *return*. Salah satu contoh bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh terhadap *return* adalah fenomena yang terjadi pada tahun 2018 yang dikutip dari CNBC Indonesia (2018) ketika indeks menurun, maka *return* yang diberikan juga menurun. Naiknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi tanda bahwa nilai harga saham di pasar modal sedang mengalami kenaikan dan sebaliknya, menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi tanda bahwa nilai harga saham di pasar modal sedang mengalami penurunan. Menurunnya harga saham akan mengakibatkan menurunnya *return* saham yang akan diterima oleh investor dan sebaliknya, meningkatnya harga saham akan mengakibatkan meningkatnya *return* saham yang akan diterima oleh investor.

Nilai tukar rupiah merupakan harga mata uang terhadap mata uang asing. Salah satu indikator makro ekonomi yang dapat mempengaruhi *return* adalah kurs. Menurut Tandelilin (2010:344) nilai tukar dapat berdampak positif terhadap *return* saham. Menguatnya nilai tukar uang domestik terhadap mata uang memberikan sinyal yang positif bagi perekonomian yang sedang mengalami inflasi. Penemuan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afiyati (2018) membenarkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut Sitinjak dan Kurniasari (2003) menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang negara lain khususnya Dolar Amerika Serikat dapat berdampak negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Salah satu contoh menurunnya nilai tukar rupiah dapat berdampak negatif terhadap pasar modal, yaitu fenomena yang terjadi pada tahun 2018 yang dikutip dari Merdeka.com (2018) saat nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat melemah sepanjang tahun 2018, tepatnya pada bulan Oktober 2018 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat melemah hingga mencapai Rp 15.200,00 pada periode yang sama terjadi penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar minus 2,54% yang menjadi tanda atau cerminan bahwa nilai harga saham di pasar modal sedang mengalami penurunan dan akan berdampak pada menurunnya *return* yang akan didapatkan oleh investor.

Menurut Tandelilin (2010:342) inflasi yaitu merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga-harga produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang sedang tinggi sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang sedang (*overheated*) atau terlalu panas, yang artinya kondisi ekonomi sedang

mengalami permintaan produk yang jumlahnya melebihi jumlah penawarannya dan hal tersebut berdampak pada kenaikan harga yang mengakibatkan daya beli masyarakat menurun. Menurunnya daya beli masyarakat mengakibatkan menurunnya profitabilitas yang akan didapatkan oleh perusahaan dan hal tersebut mengakibatkan investor tidak tertarik lagi untuk melakukan investasi. Sehingga mengakibatkan harga saham turun diikuti dengan turunnya *return* saham yang akan diperoleh oleh investor dan sebaliknya ketika nilai profitabilitas meningkat maka investor akan tertarik untuk membeli saham dan akan berdampak pada harga saham yang meningkat serta diikuti dengan meningkatnya *return* saham yang akan diperoleh oleh investor. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khasanah (2018) membenarkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap *return* saham. Salah satu contoh dari pernyataan tersebut adalah fenomena yang terjadi pada tahun 2018 yang dikutip dari CNN Indonesia (2019) saat inflasi yang disebabkan oleh harga Bahan Bakar Minyak (BBM), transportasi dan perumahan pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,62%, pada periode yang sama Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan cerminan dari harga saham di pasar mengalami penurunan sebesar minus 2,54%, yang artinya harga saham di pasar sedang menurun diikuti dengan menurunnya *return* yang didapatkan oleh investor.

Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI). Menurut Taswan (2010:283) perubahan tingkat suku bunga mengakibatkan tingkat pengembalian saham, ada yang cenderung naik dan ada yang cenderung turun.

Menurut Samsul (2015:211) kenaikan tingkat suku bunga pinjaman atau deposito dapat menyebabkan nilai harga saham di pasar menurun karena adanya penjualan saham secara besar-besaran. Penelitian terdahulu yang dilakukan Syahrin (2018) membenarkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham. Salah satu contoh dari pernyataan tersebut adalah fenomena yang terjadi pada tahun 2018 yang dikutip dari okezone.com (2018) saat suku bunga acuan mengalami kenaikan dari 4,50% menjadi 6,00%, pada saat yang bersamaan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan cerminan dari harga saham di pasar mengalami penurunan sebesar minus 2,54%, yang artinya harga saham di pasar sedang menurun diikuti dengan menurunnya *return* yang didapatkan oleh investor.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khasanah (2018) dan Jana (2013) mengenai pengaruh inflasi dan *return* saham menemukan hasil bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afiyati (2018) dan Syahrin (2018) yang menyatakan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Syahrin (2018) dan Sodikin (2007) menemukan hasil dalam penelitiannya bahwa tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil tersebut

bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2018) dan Afiyati (2018) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Handiani (2014) dan Karim (2015) tentang pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham menemukan hasil bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil analisis yang dilakukan oleh Wiradharma (2016), Khasanah (2018) dan Syahrin (2018) yang menemukan hasil bahwa nilaitukar berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Penelitian terdahulu yang dilakukan Sholihat Oemar dan Susanti (2019), Putri dan Purbawangsa (2017) dan Sholihat (2015) menemukan hasil bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Selama melakukan penelitian dalam mengumpulkan dokumen sekunder peneliti belum menemukan hasil yang menyatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *return*, meskipun tidak ada gap antara temuan satu dengan temuan lain, tetapi peneliti ingin meneliti pengaruh IHSG terhadap *return* saham pada sampel yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020.

Berdasarkan uraian tentang teori, fenomena yang terjadi dan hasil temuan-temuan yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor – faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan diikuti dengan tingkat pengembalian (*return*) saham.

Berdasarkan pengamatan itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham (Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Property & Real Estate* yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Periode 1 Februari 2016–31 Januari 2020)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar rupiah dan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham atau tingkat pengembalian saham pada perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 1 Februari 2016–31 Januari 2020?
2. Apakah variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar rupiah dan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) (IHSG)) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham atau tingkat pengembalian saham pada perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 1 Februari 2016–31 Januari 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah agar rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas dapat terjawab, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pembaca tentang investasi saham. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka dapat diketahui:

1. Mengetahui pengaruh yang signifikan antara variabel inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial terhadap tingkat pengembalian (*return* saham) pada perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 1 Februari 2016–31 Januari 2020.
2. Mengetahui pengaruh yang signifikan antara variabel inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara simultan terhadap tingkat pengembalian (*return* saham) pada perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 1 Februari 2016–31 Januari 2020 secara simultan.

1.4 Kontribusi Penelitian

Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain:

1. Kontribusi Akademis, pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan

dan pengetahuannya tentang investasi saham, serta dapat mengetahui faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian atau *return* saham.

2. Kontribusi Praktis, calon pemodal atau calon investor dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi agar tepat sasaran dengan melihat serta menganalisis faktor-faktor makro ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pengembalian saham atau *return* saham.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab, berikut ini adalah sistematika pembahasan penelitian skripsi secara lengkap:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang latar belakang pemilihan fokus pembahasan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan pada penelitian skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu dan teori-teori atau temuan ilmiah dari beberapa sumber seperti buku, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan

permasalahan yang diteliti mengenai pengaruh faktor makro ekonomi terhadap tingkat pengembalian saham.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menyajikan tentang komponen-komponen metode kuantitatif berupa jenis penelitian yang digunakan disertai dengan alasan menggunakan jenis penelitian tersebut, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan tentang hasil penelitian berupa penyajian data, analisis dan interpretasi serta pembahasan yang sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini disajikan kesimpulan dan saran-saran secara terpisah dari hasil skripsi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

1. Ramadhan Alfi Syahrin (2018)

Penelitian yang ditulis oleh Ramadhan dengan judul “Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko valuta Asing, Risiko Pasar terhadap *Return* Saham pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode 2012-2015” variabel independen yang digunakan oleh Ramadhan adalah risiko inflasi, risiko suku bunga, risiko valuta asing dan risiko pasar dengan variabel dependen *return* saham. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa keempat variabel independen yang digunakan di dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan secara parsial hanya risiko suku bunga dan risiko pasar yang berpengaruh signifikan terhadap *return*. Risiko inflasi dan risiko valuta asing memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

2. Akbar Faoriko (2013)

Penelitian yang ditulis Akbar dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia” variabel independen yang digunakan oleh Akbar adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah dengan variabel dependen *return* saham. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan Akbar adalah Inflasi,

suku bunga dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

3. Hidayati Tri Afyati (2018)

Penelitian yang ditulis oleh Hidayati dengan judul “Pengaruh Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016” variabel independen yang digunakan Hidayati adalah inflasi, BI *Rate* dan nilai tukar dengan variabel dependen *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati memberikan hasil yaitu, berdasarkan uji F secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen inflasi, BI *rate*, dan nilai tukar terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan uji T secara parsial inflasi dan BI *Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016 dengan nilai signifikansi inflasi sebesar 0,111 dan BI *Rate* sebesar 0,513 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2013-2016 dengan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

4. .Yeny Nur Khasanah (2018)

Penelitian yang ditulis oleh Yeny dengan judul “Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Kurs Valuta Asing, dan *Leverage* terhadap *Return* Saham pada Industri Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2016” variabel independen yang digunakan Yeny dalam penelitiannya adalah risiko inflasi, risiko suku bunga, risiko kurs valuta asing, dan leverage dengan variabel dependen *return* saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yeny memberikan hasil yaitu, variabel risiko inflasi, risiko suku bunga, risiko kurs valuta asing, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham, hasil tersebut diketahui dari hasil uji F dengan nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah disyaratkan sebesar 0,05. Berdasarkan hasil uji T secara parsial inflasi berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sedangkan risiko suku bunga dengan nilai signifikansi 0,979, risiko kurs valuta asing dengan nilai signifikansi 0,202, dan *leverage* dengan nilai signifikansi 0,691 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham karena nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikan yang telah disyaratkan sebesar 0,05.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Daftar Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ramadhan Alfi Syahrin (2018)	Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko valuta Asing, Risiko Pasar terhadap Return Saham pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode 2012-2015.	Variabel independen (X): Risiko inflasi, risiko suku bunga, risiko valuta asing dan risiko pasar. Variabel dependen (Y): Tingkat pengembalian (Return) Saham.	1. Risiko inflasi, risiko suku bunga, risiko valuta asing dan risiko pasar berpengaruh secara simultan terhadap return saham. 2. Variabel risiko suku bunga dan risiko pasar berpengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan risiko inflasi dan risiko valuta asing berpengaruh tidak signifikan.	1. Variabel independen yang sama, yaitu Inflasi, tingkat suku bunga SBI dan risiko valuta asing. 2. Teknik analisis yang sama, yaitu regresi linier berganda.	1. Penelitian ini dilakukan pada sub sektor <i>property & real estate</i> di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020. 2. Selain variabel inflasi, suku bunga SBI dan valuta asing peneliti juga meneliti Indeks Harga Saham Gabungan.

Dilanjutkan..

Lanjutan..

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Akbar Faoriko (2013)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010.	Variabel independen (X): Inflasi, suku bunga SBI & nilai tukar rupiah. Variabel dependen (Y): Return saham.	Inflasi, tingkat suku bunga SBI & nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan terhadap tingkat pengembalian return saham.	1. Variabel independen yang sama, yaitu Inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah. 2. Variabel dependen yang sama yaitu return saham. 3. Teknik analisis yang sama, yaitu regresi linier berganda.	1. Penelitian saat ini dilakukan pada sub sektor <i>property & real estate</i> di Indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020. 2. Selain variabel independen inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah peneliti juga meneliti IHSG. 3. Periode Penelitian terdahulu 2008-2010.

Dilanjutkan..

Lanjutan..

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Hidaya Tri Afiyati (2018)	Pengaruh Inflasi, BI rate dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham pada Perusahaan Subsektor <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016.	Variabel independen (X): Inflasi, BI rate nilai tukar rupiah. Variabel dependen (Y): Return saham.	<ol style="list-style-type: none"> Inflasi, BI rate dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan terhadap return saham Nilai tukar rupiah berpengaruh secara parsial terhadap return saham. Inflasi dan BI rate tidak berpengaruh secara parsial terhadap return saham. 	<ol style="list-style-type: none"> Variabel independen yang sama, yaitu Inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah. Variabel dependen yang sama yaitu <i>return</i> saham. Teknik analisis yang sama, yaitu regresi linier berganda. 	<ol style="list-style-type: none"> Penelitian saat ini dilakukan pada sub sektor <i>property & real estate</i> di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020. Selain variabel independen inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah peneliti juga meneliti IHSG. Periode penelitian terdahulu 2013-2016.

Dilanjutkan..

Lanjutan..

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Yeny Nur Khasanah (2018).	Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Kurs Valuta Asing, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Return</i> Saham pada Industri Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2016.	Variabel independen (X): Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Kurs Valuta Asing, dan <i>Leverage</i> Saham. Variabel dependen (Y): <i>Return</i> Saham.	<ol style="list-style-type: none"> Risiko inflasi, risiko suku bunga, risiko kurs valuta asing, dan <i>leverage</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>return</i> saham. Risiko inflasi berpengaruh secara parsial terhadap <i>return</i> saham, tetapi tidak dengan risiko suku bunga, risiko kurs valuta asing dan <i>leverage</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> Variabel dependen yang sama, yaitu <i>return</i> saham. Variabel independen yang sama, yaitu inflasi, suku bunga dan kurs valuta asing/nilai tukar rupiah. 	<ol style="list-style-type: none"> Selain inflasi, suku bunga dan kurs valuta asing penelitian terdahulu juga meneliti <i>leverage</i>. Periode penelitian terdahulu 2006-2016. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub-sektor <i>ptoperty & real estate</i> yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020.

Sumber : Penelitian terdahulu yang telah diolah oleh peneliti.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Pasar Modal

Pegertian pasar modal secara umum menurut Samsul (2015:57) dapat diartikan sebagai tempat atau sarana bertemunya sebuah permintaan dan penawaran atas instrument keuangan untuk jangka panjang yang umumnya lebih dari satu tahun. Pasar modal menurut Anoraga (2006:5) merupakan suatu jaringan tatanan yang memungkinkan sebuah pertukaran klaim jangka panjang, penambahan asset keuangan dan hutang pada saat yang sama, yang memungkinkan investor untuk dapat mengubah dan menyesuaikan portfolio investasinya. Pasar modal menurut Tandelilin (2010:26) adalah pertemuan antara kedua belah pihak, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas.

Berdasarkan uraian-uraian di atas tentang pengertian pasar modal dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan suatu wadah atau tempat yang dapat mempertemukan dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana untuk memperjualbelikan sebuah surat berharga yang berjangka panjang, dengan harapan dari transaksi jual beli surat berharga tersebut investor dapat mendapatkan imbalan (*return*) dan investee dapat memanfaatkan dana yang didapatkan dari investor untuk kebutuhan operasional perusahaannya.

Pasar modal memiliki banyak sekali manfaat bagi banyak pihak. Menurut Samsul (2015:57) tujuan dan manfaat pasar modal dapat dilihat melalui tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang negara, sudut pandang emiten dan sudut pandang masyarakat. Melalui sudut pandang negara dapat diketahui bahwa tujuan dibangun pasar modal adalah untuk menggerakkan perekonomian dari suatu negara melalui kekuasaan swasta yang tercermin pada pasar modal dan untuk mengurangi beban negara. Selama pasar modal digunakan dan difungsikan dengan baik, maka negara tidak perlu meminjam dana dari pihak asing untuk membiayai pembangunan ekonomi. Melalui sudut pandang emiten dapat diketahui bahwa pasar modal dibangun sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mencari tambahan modal. Perusahaan dapat mencari tambahan modal dengan biaya yang murah melalui pasar modal. Melalui sudut pandang masyarakat, sehingga masyarakat memiliki sarana baru atau wadah untuk menginvestasikan uangnya.

Menurut Samsul (2015:61) pasar modal dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu: (1) Pasar pertama atau pasar perdana, (2) Pasar kedua, (3) Pasar ketiga, (4) Pasar keempat. Instrumen pasar modal adalah semua bentuk surat berharga (efek) yang diperdagangkan di pasar modal. Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu surat berharga yang bersifat hutang dan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Menurut

Tandelilin (2010:31) surat berharga yang diperdagangkan berupa saham, obligasi, bukti *right*, bukti waran, dan produk turunan atau *derivative*.

1. Saham, merupakan tanda bukti kepemilikan atas perusahaan.

Saham dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Saham Preferen, merupakan saham yang diprioritaskan,

yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba

dan memiliki hak untuk menerima laba kumulatif. Laba

kumulatif merupakan laba yang tidak diterima saat

mengalami kerugian, tetapi akan dibayarkan pada saat

mengalami keuntungan. Hak preferen atau hak istimewa

diberikan karena pemegang saham preferen yang memasok

dana saat perusahaan mengalami kesulitan dana keuangan.

- b. Saham Biasa, merupakan saham yang akan menerima

keuntungan atau laba setelah laba telah dibagikan pada

pemilik saham preferen.

2. Obligasi, merupakan bukti bahwa perusahaan memiliki hutang

jangka panjang kepada masyarakat dalam kurun waktu lebih

dari tiga tahun.

3. Bukti *Right*, merupakan hak yang dimiliki oleh pemegang saham

lama untuk membeli saham pada harga tertentu yang telah

ditetapkan di muka.

4. Waran, merupakan hak untuk membeli saham pada waktu dan harga yang telah ditentukan sebelumnya. Sekilas pegertiannya waran seperti bukti *right*, tetapi waran berbeda dengan bukti *right*, waran biasanya dijual secara bersamaan dengan sekuritas lain seperti saham dan obligasi. Berdasarkan periode perdagangan waran juga berbeda dengan bukti *right*, waran memiliki periode perdagangan yang panjang antara tiga sampai lima tahun, sedangkan bukti *right* memiliki periode perdagangan yang lebih singkat yaitu hanya beberapa minggu saja.
5. Kontrak Opsi, merupakan suatu perjanjian yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk membeli atau menjual aset tertentu pada harga dan selama waktu tertentu.
6. Reksadana, merupakan suatu alternatif yang dapat dilakukan oleh masyarakat pemodal untuk melakukan investasi, khususnya bagi pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki waktu dan keahlian untuk menghitung resiko investasi yang akan dilakukan.

2.2.2 Return

2.2.2.1 Pengertian *Return* Saham

Menurut Hartono (2010:205) *return* merupakan nilai yang akan diperoleh sebagai hasil dari kegiatan investasi yang

dilakukan oleh investor. Menurut Tandelilin (2010:9) *return* merupakan tingkat keuntungan dari investasi. Komponen *stock return* yaitu terdiri dari *capital gain (loss)* dan *dividen*. Penelitian ini hanya menggunakan komponen *capital gain* tanpa *dividen*. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa saham merupakan suatu imbalan atau keuntungan yang hendak didapatkan oleh investor atas keberaniannya dalam menanggung resiko dari kegiatan investasi yang dilakukannya. *Return* menjadi alasan utama seseorang hendak melakukan investasi, yaitu untuk memperoleh suatu keuntungan dari investasi yang dilakukan.

2.2.2.2 Jenis-Jenis *Return* Saham

Perlu diketahui bahwa di dalam sebuah konteks manajemen investasi terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu perbedaan antara *return* harapan (*expected return*) dan *return* aktual (*realized return*). Menurut Tandelilin (2010:10) *return* harapan (*expected return*) adalah tingkat *return* atau tingkat pengembalian yang diantisipasi oleh investor di masa yang akan datang, sedangkan *return* aktual (*realized return*) adalah tingkat *return* atau tingkat pengembalian yang telah diterima oleh investor di masa lampau.

Menurut Hartono (2008:195) *return* aktual (*realized return*) merupakan tingkan *return* yang telah terjadi dan dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* aktual dapat dijadikan pengukur dari kinerja suatu perusahaan dan *return* aktual juga dapat dijadikan dasar penentuan *return* harapan (*expected return*). *Return* harapan (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa yang akan datang.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa jenis *return* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *return* aktual (*realized return*) dan *return* harapan (*expected return*). *Return* aktual (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi dan telah diterima oleh investor. *Return* aktual menggunakan data histori perusahaan untuk perhitungannya, yang berguna untuk mengukur kinerja perusahaan dan *return* aktual sendiri dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan *return* harapan (*expected return*). Berbeda dengan *return* aktual yang sudah terjadi, *return* harapan (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa yang akan datang. *Return* harapan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Seorang investor akan mengekspetasikan atau mengharapkan *return* tertentu di masa yang akan datang, tetapi jika investasi telah selesai dilaksanakan, maka investor akan mendapat *return* aktual. *Return* harapan dapat dihitung dengan berdasarkan

berbagai cara, yaitu berdasarkan nilai ekspektasi masa depan, berdasarkan nilai *return* historis, dan berdasarkan model *return* ekspektasi yang ada.

2.2.2.3 Sumber-Sumber *Return* Investasi

Menurut Tandililin (2010:102) sumber-sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen, yaitu *yield* dan *capital gain* (*loss*). Komponen *yield* merupakan pendapatan yang didapatkan secara periodik dari suatu kegiatan investasi, sedangkan *capital gain* (*loss*) merupakan kenaikan atau penurunan harga dari suatu surat berharga bisa berupa saham ataupun surat hutang jangka panjang seperti obligasi, yang dapat memberikan keuntungan atau justru kerugian bagi seorang investor.

Menurut Hartono (2017:284) *return* total merupakan jumlah total keseluruhan dari suatu kegiatan investasi dalam suatu periode tertentu. *Return* total terdiri dari *yield* dan *capital gain* (*loss*). *Yield* adalah presentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi pada periode tertentu, sedangkan *capital gain* (*loss*) adalah selisih keuntungan atau kerugian dari harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu.

Jadi, apabila kita berinvestasi pada sebuah saham, maka komponen *yield* ditunjukkan oleh besarnya deviden yang diperoleh. Demikian pula ketika kita berinvestasi pada obligasi,

maka komponen *yield* ditunjukkan pada besarnya bunga obligasi yang dibayarkan. Apabila kita berinvestasi pada sebuah saham pada harga rendah dan menjualnya pada harga yang tinggi, maka *capital gain* ditunjukkan pada keuntungan yang kita dapatkan, yaitu dari selisih harga jual dengan harga beli dan sebaliknya.

2.2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Return

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian atau *return* saham. Tujuan utama investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh *return* dari investasi yang dilakukan, sehingga sangat penting bagi investor untuk memperhatikan dan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *return* yang akan diperoleh, baik yang bersifat mikro ekonomi maupun makro ekonomi (Samsul, 2015:335).

Menurut Samsul (2015:210) harga suatu saham dipengaruhi oleh harapan dari kinerja perusahaan dan kemungkinan resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Kinerja perusahaan dan resiko yang dihadapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor makro ekonomi maupun faktor mikro ekonomi.

1. Faktor Makro Ekonomi

Faktor makro adalah faktor yang berada di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi kenaikan maupun penurunan kinerja perusahaan. Faktor makro terdiri dari faktor makro non ekonomi dan faktor makro ekonomi.

Faktor-faktor makro ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap kinerja saham ataupun kinerja perusahaan menurut Samsul (2015:210-219) yaitu:

1. Tingkat bunga asing
2. Tingkat inflasi
3. Peraturan perpajakan
4. Kebijakan pemerintah
5. Kurs valuta asing
6. Tingkat bunga pinjaman luar negeri
7. Ekonomi internasional
8. Siklus ekonomi
9. Paham ekonomi
10. Peredaran uang

2. Faktor Mikro Ekonomi

Faktor mikro adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangannya baik yang sudah diaudit maupun yang belum diaudit, peraturan tersebut tertera pada peraturan yang dikeluarkan oleh

Bapepam. Melalui laporan keuangan yang diterbitkan tersebut investor dapat mengetahui informasi mengenai kesehatan perusahaan yang hendak dilakukan investasi.

Menurut Samsul (2015:220) Faktor mikro ekonomi yang berpengaruh terhadap harga saham yang terdapat di dalam perusahaan itu sendiri adalah:

1. Laba bersih per saham
2. Laba usaha per saham
3. Nilai buku per saham
4. Rasio ekuitas terhadap utang
5. Rasio laba bersih terhadap ekuitas
6. *Cash flow* per saham

2.2.2.5 Perhitungan *Return* Saham

1. *Return* Aktual (*Realized Return*)

Return aktual merupakan *return* yang sudah terjadi.

Cara menghitung *return* aktual ini adalah dengan menghitung selisih antara harga saham periode berjalan dengan harga saham periode sebelumnya dan mengabaikannya devidennya, atau dapat ditulis dengan rumus:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

(Hartono, 2010)

Keterangan:

$R_{i,t}$ = Return saham i pada waktu t

$P_{i,t}$ = Harga saham i pada periode t

$P_{i,t-1}$ = Harga saham i pada periode t-1

Rumus di atas merupakan rumus untuk mencari *return* saham. Selain rumus untuk mencari *return* saham, terdapat pula rumus untuk mencari *return* pasar, yaitu:

$$R_m = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

(Hartono,2010)

Keterangan:

R_m : *Return* pasar

IHS_{Gt} : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode t

IHS_{Gt-1} : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode t-1

2. *Return* Harapan (*Expected Return*)

Return harapan atau *expected return* merupakan *return* atau tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor dalam kegiatan investasinya di masa mendatang. Menurut Brown dan Wares dalam (Hartono, 2003) *return* harapan (*expected return*) dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$E(R_{it}) = R_{mt}$$

(Hartono,2010)

Keterangan:

$E(R_{it})$: *Return* saham yang diharapkan pada hari t

R_m : *Return* pasar pada periode t

2.2.3 Inflasi

2.2.3.1 Pengertian Inflasi

Menurut Tandelilin (2010:342) inflasi yaitu merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga-harga produk secara keseluruhan. Inflasi dengan tingkat yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas, yang artinya kondisi ekonomi sedang berada pada posisi di mana tingkat permintaan atas produk melebihi kapasitas produknya, sehingga harga-harga akan cenderung mengalami kenaikan dan menyebabkan daya beli uang menjadi menurun. Tingkat inflasi yang tinggi juga akan berdampak pada kegiatan investasi, yaitu terjadinya penurunan tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari kegiatan investasinya dan sebaliknya. Berkurangnya tingkat pendapatan riil diakibatkan dari penyesuaian dengan dampak penurunan daya beli uang.

Menurut Sunariyah (2011:21) inflasi yang meningkat secara relatif merupakan sebuah signal negatif bagi para investor. Hal itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi masyarakat dan dari sisi perusahaan. Dilihat dari sisi masyarakat, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan

menurunnya daya beli oleh masyarakat, sedangkan dilihat dari sisi perusahaan, inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi suatu perusahaan, hal itu dikarenakan bahan baku untuk memproduksi suatu barang juga akan ikut meningkat.

Menurut Samsul (2015:211) inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung dari tingkat inflasi itu sendiri.

Tingkat inflasi yang terlalu tinggi dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, dalam artian akan banyak perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang terlalu tinggi akan menjatuhkan nilai harga saham yang ada di pasar, sedangkan inflasi yang terlalu rendah dapat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi sangat lamban dan pada akhirnya harga saham akan bergerak secara lamban pula.

2.2.3.2 Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Putong (2002:260) inflasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu menurut sifatnya, menurut penyebabnya dan menurut asalnya.

a. Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

1. *Creeping inflation* (inflasi rendah), merupakan tingkat inflasi yang besarnya kurang dari 100%
2. *Galloping inflation* (inflasi menengah), merupakan tingkat inflasi yang besarnya antara 10-30% per

tahun. Inflasi pada jenis menengah ini biasanya ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara cepat dan relatif besar.

3. *High inflation* (inflasi berat), merupakan tingkat inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun.

Inflasi pada jenis ini biasanya ditandai dengan harga yang meningkat secara keseluruhan atau secara umum dan berubah.

4. *Hyper inflation* (inflasi sangat tinggi), merupakan tingkat inflasi yang besarnya lebih dari 100%.

Kondisi perekonomian di tingkat *hyper inflation* ini adalah sangat kacau dan sulit untuk dikendalikan baik dengan kebijakan fiskal maupun dengan kebijakan moneter. Penyebab terjadinya inflasi pada tingkat ini adalah terjadinya percetakan uang secara besar-besaran untuk menutup defisit pada anggaran. Pada kondisi perekonomian seperti ini masyarakat lebih memilih untuk menukarkan uangnya dengan barang daripada menyimpannya di bank, karena kepercayaan masyarakat terhadap mata uang menurun.

b. Jenis Inflasi Menurut Penyebabnya

1. *Demand full inflation*, merupakan inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan

masyarakat terhadap suatu barang dengan tingkat penawaran yang tetap, sehingga dapat menyebabkan kenaikan harga suatu barang. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan inflasi ini terjadi yaitu seperti adanya peningkatan persediaan uang beredar, peningkatan harga suatu barang lokal terhadap barang impor, peningkatan pembelanjaan negara.

2. *Cost-push inflation*, merupakan inflasi yang disebabkan oleh adanya peningkatan biaya. Terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan inflasi ini terjadi, yaitu peningkatan harga bahan baku produksi dan peningkatan upah.

c. Jenis Inflasi Menurut Asalnya

1. *Domestic inflation*, merupakan inflasi yang berasal dari dalam negeri. Penyebab terjadinya inflasi ini adalah terjadinya deficit dalam pembiayaan dan pembelanjaan negara pada anggaran dan belanja negara. Biasanya pemerintah mengatasi inflasi ini dengan cara mencetak uang baru.
2. *Imported inflation*, merupakan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi ini disebabkan oleh naiknya harga suatu barang di luar negeri. Hal itu dikarenakan, apabila suatu negara mengimpor barang

dari negara yang mengalami peningkatan harga, maka saat negara pengimpor menjual kembali barang tersebut di negeranya harga barang tersebut akan menjadi lebih mahal.

Data tingkat inflasi di Indonesia dapat diperoleh melalui laporan Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, maupun lembaga keuangan lainnya. Laju inflasi dapat dihitung dengan

rumus:

$$LI_t = \{(IHK_t - IHK_{t-1}) / IHK_{t-1}\} \times 100\%$$

Sumber: www.bps.go.id

Keterangan:

LI_t = Laju inflasi periode t

IHK_t = Indeks harga konsumen periode t

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumenn periode t-1

2.2.4 Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Menurut Arifin (2007:118) suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI).

Melalui Bank Indonesia (BI) pemerintah dapat mengontrol uang yang beredar di masyarakat atau dalam artian luas mengontrol perekonomian nasional yaitu dengan cara menaikkan suku bunga. Kegiatan seperti ini sering disebut dengan kebijakan moneter.

Menurut Samsul (2015:211) kenaikan tingkat suku bunga pinjaman atau deposito dapat menyebabkan nilai harga saham di pasar menurun karena adanya penjualan saham secara besar-besaran. Sebaliknya, menurunnya tingkat suku bunga pinjaman atau deposito dapat menyebabkan nilai harga saham di pasar meningkat.

Menurut Tandelilin (2010:343) tingkat bunga yang terlampaui tinggi dapat mempengaruhi nilai sekarang dari aliran kas perusahaan, sehingga ketertarikan investor terhadap kesempatan investasi yang ada tidak menarik lagi. Tingkat bunga yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan menjadi meningkat, disamping itu tingkat bunga yang terlalu tinggi menyebabkan *return* yang diisyaratkan oleh investor akan meningkat.

Menurut McTaggart (2003:572) suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal merupakan presentase dari tingkat pengembalian terhadap suatu asset, misalnya seperti pada obligasi dalam bentuk nominal uang dan digunakan dalam transaksi sehari-hari dan dimuat di dalam surat kabar.

Suku bunga riil merupakan presentase dari tingkat pengembalian terhadap suatu aset dalam bentuk apa yang bisa didapatkan oleh uang tersebut. Suku bunga riil merupakan suku bunga yang didapat dari suku bunga nominal dikurangi dengan inflasi.

2.2.5 Nilai Tukar Rupiah

Menurut Sukirno (2011:397) kurs mata uang asing menunjukkan nilai mata uang dari suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Menurut Triyono (2008) nilai tukar merupakan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda dengan membandingkan nilai antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar dapat berdampak positif terhadap *return* saham. Menguatnya nilai tukar uang domestik terhadap mata uang asing memberikan sinyal yang positif bagi perekonomian, dapat menurunkan biaya impor dan dapat menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku (Tandelilin, 2010:344).

2.2.6 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Sunariyah (2003:142) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari suatu nilai harga saham yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja saham gabungan di Bursa Efek. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan pergerakan harga saham gabungan baik dari saham biasa maupun saham preferen dengan menjadikan semua perusahaan yang tercatat sebagai unsur perhitungan indeks. Bursa efek memiliki hak untuk mengeluarkan atau tidak memasukkan satu atau beberapa saham yang tercatat ke dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal tersebut dikarenakan agar Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan keadaan yang wajar saat dipublikasikan ke khalayak luas atau ke publik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks gabungan dari semua saham yang tercatat di bursa efek yang diterbitkan oleh bursa efek.

Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dilakukan dengan rumus:

$$IHSG = \frac{\sum p}{d} \times 100$$

(Hartono, 2017 : 168)

Keterangan:

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

p = Harga saham

d = Nilai dasar

Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dilakukan setiap detik selama jam perdagangan berlangsung. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat berubah sewaktu-waktu dikarenakan adanya perubahan harga pasar setiap saat dan adanya tambahan saham baru dari emisi baru.

2.2.7 Indeks *Liquid-45* (ILQ-45)

Menurut Hartono (2017:172) indeks LQ-45 merupakan indeks yang dibentuk untuk mengetahui 45 saham yang paling aktif diperdagangkan.

Indeks LQ-45 selalu diperbarui selama enam bulan sekali, yaitu setiap awal bulan Februari dan awwtiap awal bulan Agustus. Liquiditas dan

kapitalisasi pasar suatu saham yang menjadi dasar pemilihan apakah saham tersebut dapat tergolong ke dalam 45 saham teraktif atau tidak.

Saham dapat digolongkan ke dalam 45 saham teraktif adalah saham yang liquiditas dan kapitalisasi pasarnya memenuhi kriteria berikut ini:

1. Rata-rata transaksi sahamnya masuk ke dalam 60 besar di pasar reguler selama satu tahun terakhir
2. Rata-rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk ke dalam 60 besar di pasar reguler selama satu tahun terakhir.
3. Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) minimal tiga bulan.

2.2.8 Sub Sektor *Property* dan *Real Estate*

Menurut Harjono (2016:8) *property* dan *real estate* merupakan dua hal yang berbeda, *property* merupakan sebuah hak sewa atau kepemilikan atas tanah atau bangunan, sedangkan *real estate* merupakan asset berwujud yang dapat dilihat seperti tanah, bangunan, gedung, jalan dan segala pengembangan yang melekat secara permanen.

Pengertian *real estate* menurut Pemendagri 3 tahun 1987 yaitu merupakan usaha yang bergerak di bidang pembangunan perumahan atau pemukiman yang dilengkapi dengan fasilitas sosial, fasilitas umum dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Berbeda dengan *real estate*, *property* merupakan definisi sendiri yang tertera pada SK Menteri Perumahan Rakyat nomor 5/KPTS/BKP4N/1995 pasal 1 ayat

4, yaitu merupakan hak atas tanah atau bangunan, hak-hak tersebut dapat berupa hak sewa atau hak kepemilikan. *Property* dalam artian lain dapat dikatakan sebagai industri *real estate* ditambah dengan hukum-hukum sewa atau kepemilikan.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap *Return Saham*

Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga-harga produk secara keseluruhan. Inflasi dengan tingkat yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*) (Tandelilin, 2010:342). Artinya kondisi ekonomi saat itu sedang berada di posisi di mana tingkat permintaan atas sebuah produk melebihi kapasitas produknya, sehingga harga-harga akan cenderung mengalami kenaikan dan menyebabkan daya beli uang menjadi menurun. Tingkat inflasi yang tinggi juga akan berdampak pada kegiatan investasi, yaitu terjadinya penurunan tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari kegiatan investasinya dan sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sunariyah (2011:21) inflasi yang meningkat secara relatif merupakan sebuah signal negatif bagi para investor. Hal itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi masyarakat dan dari sisi perusahaan. Apabila dilihat dari sisi masyarakat, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya daya beli oleh masyarakat, sedangkan dilihat dari sisi perusahaan, inflasi yang tinggi dapat

meningkatkan biaya produksi suatu perusahaan, hal itu dikarenakan bahan baku untuk memproduksi suatu barang juga akan ikut meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif antara inflasi dengan *return* saham, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

2.3.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap *Return* Saham

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) Arifin (2007:118). Salah satu kebijakan moneter yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengontrol uang yang beredar melalui Bank Indonesia (BI) yaitu dengan cara menaikkan suku bunga. Kenaikan tingkat suku bunga pinjaman atau deposito dapat menyebabkan nilai harga saham di pasar menurun karena adanya penjualan saham secara besar-besaran. Sebaliknya, menurunnya tingkat suku bunga pinjaman atau deposito dapat menyebabkan nilai harga saham di pasar meningkat (Samsul, 2015:211).

Menurut Samsul (2006:201) kenaikan tingkat suku bunga memiliki dampak yang negatif terhadap emiten. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya bunga kredit dan menurunnya laba bersih. Menurunnya laba bersih akan mengakibatkan menurunnya harga saham di pasar dan

mengakibatkan *return* yang diperoleh oleh investor mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif antara tingkat suku bunga SBI dengan *return* saham, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

2.3.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return* Saham

Menurut Tandililin (2010:344) nilai tukar dapat berdampak positif terhadap *return* saham. Menguatnya nilai tukar uang domestik terhadap mata uang memberikan sinyal yang positif bagi perekonomian yang sedang mengalami inflasi. Menguatnya nilai tukar juga dapat menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksinya. Selain itu, menguatnya nilai tukar juga dapat menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku, sehingga para investor memilih untuk membeli saham yang berakibat pada peningkatan harga saham dan *return* saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara nilai tukar rupiah dengan *return* saham, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

2.3.4 Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap *Return* Saham

Menurut Sunariyah (2003:142) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari suatu nilai harga saham yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja saham gabungan di Bursa Efek dan memberikan pengaruh yang positif terhadap *return* saham. Ketika indeks harga saham gabungan mengalami kenaikan hal tersebut merupakan cerminan dari naiknya harga saham-saham yang ada di pasar dan sebaliknya, ketika indeks harga saham gabungan mengalami penurunan, hal tersebut merupakan cerminan dari menurunnya harga saham-saham di pasar. Naik turunnya harga saham di pasar diikuti dengan naik turunnya *return* saham yang hendak diperoleh oleh investor.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan *return* saham, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

2.4 Model Konseptual

Menurut Tarigan (2015) Model Konseptual merupakan ringkasan tinjauan teori dan konsep kunci dari yang mengandung variabel untuk diteliti, termasuk keterkaitan antar variabel yang disajikan dalam bentuk diagram atau bentuk lainnya. Model konseptual penelitian ini disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Model Konseptual

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Terdapat beberapa faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi *return* saham dan pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 4 faktor makro ekonomi sebagai variabel independen (X), yaitu inflasi (X_1), tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (X_2), nilai tukar rupiah (X_3) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_4). *Stock return* terdiri dari *capital gain(loss)* dan deviden, namun pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan *return capital gain* tanpa deviden sebagai variabel dependen (Y).

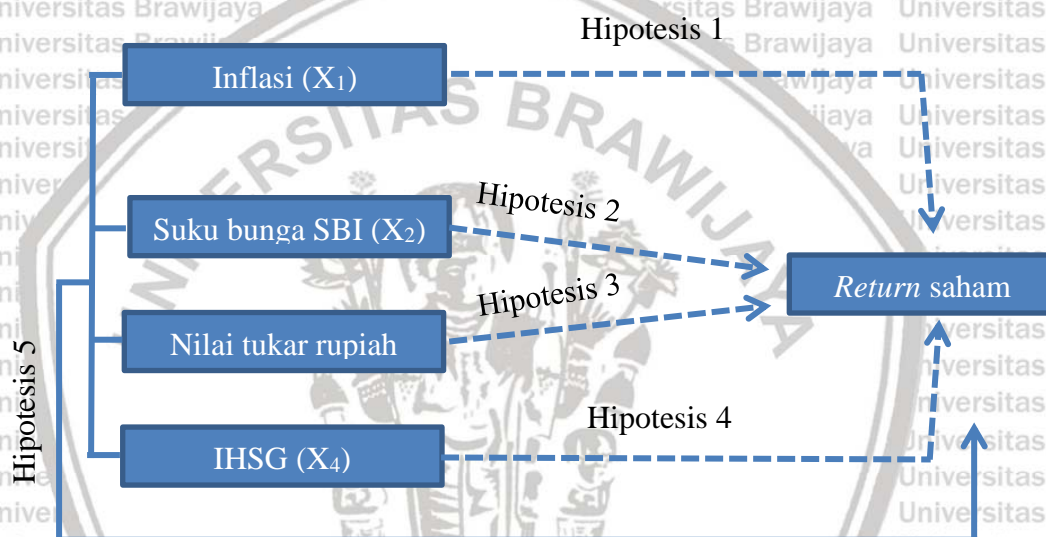
2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikiran yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, selanjutnya akan disusun sebuah hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga yang dilakukan setelah peneliti menuliskan kajian teori dan kerangka pikiran dalam sebuah penelitian. Tidak semua penelitian harus merumuskan hipotesis, penelitian yang harus merumuskan hipotesis adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2019:100)

Menurut Sugiyono (2009:93) hipotesis penelitian merupakan jawaban teoritis terhadap suatu rumusan masalah penelitian dan belum merupakan

jawaban yang empiris. Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban hanya berdasarkan pada teori dan belum didasarkan pada fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Hipotesis Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti

Keterangan :

—————> = Pengaruh Simultan

- - - - -> = Pengaruh Parsial

Hipotesis 1 : Inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Hipotesis 2 : Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Hipotesis 3 : Nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Hipotesis 4 : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Hipotesis 5 : Inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang hendak digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pengertian penelitian penjelasan (*explanatory research*) menurut Sangarimbun dan Effendi (2008:5) yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausalan antara variabel-variabel yang diuji melalui pengujian hipotesis. Selanjutnya pengertian metode kuantitatif menurut Sugiyono (2019:16) yaitu merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang dapat digunakan untuk meneliti suatu populasi atau suatu sampel tertentu, dengan menggunakan instrumen penelitian untuk pengumpulan data, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan yaitu untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan penelitian pengembangan, yaitu pengulangan penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, tetapi dengan variabel, sampel dan periode yang berbeda. Menurut Indrianto dan Bambang (2009:39) hasil dari penelitian pengembangan ini bermanfaat untuk pengembangan dan konfirmasi untuk temuan-temuan sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website resminya, yaitu www.idx.co.id dengan fokus penelitian pada perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar pada Indeks LQ45 periode 1 Februari 2016 sampai dengan 31 Januari 2020. Alasan peneliti mengambil data pada website Bursa Efek Indonesia (BEI) karena data dan informasi yang tersedia akan mempermudah peneliti dalam penelitian dan semua data keuangan yang tersedia telah teraudit oleh auditor independen.

3.3 Variabel dan Pengukuran

Menurut Sugiyono (2019:68) variabel merupakan suatu atribut atau suatu sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Macam-macam variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel independen (X) atau yang biasa disebut dengan variabel bebas dan variabel dependen (Y) atau yang biasa disebut dengan variabel terikat. Berikut akan disajikan tabel variabel penelitian yang terdiri dari inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel independen (X) dan *return* saham sebagai variabel dependen (Y).

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Tolok Ukur
Inflasi (X_1)	Inflasi adalah suatu peristiwa dimana harga suatu barang mengalami kenaikan secara terus-menerus.	Satuan ukur yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perubahan angka inflasi yang telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) pada periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020 (selama 48 bulan)
Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)(X_2)	Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan tingkat suku bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan untuk dijadikan tingkat suku bunga standar bagi bank milik pemerintah atau bank milik swasta lainnya.	Satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah besarnya tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) satu bulan periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020 (48 bulan) dengan satuan <i>percent (%)</i>

Dilanjutkan..

Lanjutan..

Variabel	Definisi	Tolok Ukur
Nilai Tukar Rupiah (X_3)	Nilai tukar rupiah/Dolar AS menunjukkan nilai mata uang Dolar AS yang kemudian ditranslasikan dengan mata uang Rupiah.	Satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah/Dolar AS per bulan periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020 (48 bulan)
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_4)	Merupakan angka dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang telah disusun, diperhitungkan dan merupakan catatan terhadap pergerakan-pergerakan harga saham maupun perubahan-perubahan dimulai dari sejak awal beredar hingga suatu saat tertentu di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Satuan ukur yang digunakan di dalam penelitian ini adalah besarnya angka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) data bulanan mulai 1 Februari 2016-31 Januari 2020 atau selama 48 bulan.

Dilanjutkan..

Lanjutan..

Variabel	Definisi	Tolok Ukur
Return Saham (Y)	Return merupakan tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan dari sebuah investasi dan <i>actual return</i> merupakan <i>return</i> yang telah terjadi.	Satuan ukur yang digunakan di dalam penelitian ini adalah <i>actual return</i> yaitu dengan cara menghitung jumlah selisih harga saham individu pada saat periode berjalan dengan periode sebelumnya dan mengabaikan devidennya, kemudian akan diketahui <i>return</i> saham selama periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020 atau selama 48 bulan.

Sumber: Data diolah oleh peneliti

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Indrianto dan Bambang (2009:115) populasi merupakan sekelompok orang, kejadian dan segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi tidak hanya orang, tapi juga merupakan objek atau benda-benda alam yang lain. Populasi tidak hanya sekedar jumlah yang ada pada subyek atau obyek, tapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subyek atau obyek tersebut (Sugiyono, 2019:126).

Populasi yang dipilih oleh peneliti untuk digunakan pada penelitian ini adalah saham perusahaan sub sektor sektor *property & real estate* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk ke dalam indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, populasi hanya dibatasi pada saham-saham perusahaan sub sektor sektor *property & real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk ke dalam indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 1 Februari 2016 sampai dengan 31 Januari 2020. Jumlah populasi (N) yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 saham perusahaan. Daftar saham perusahaan sektor *property & real estate* yang masuk ke dalam Indeks LQ-45 periode 1 Februari 2016 sampai dengan 31 Januari 2020 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 2 Daftar Saham Sub Sektor Property dan Property & real estate pada Indeks LQ45 Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASRI	PT Alam Sutra Realty Tbk
2	BKSL	Sentul City Tbk
3	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk
4	CTRA	Ciputra Development Tbk
5	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
6	MYRX	Hanson International Tbk
7	PPRO	PT PP Properti Tbk
8	PWON	Pakuwon Jati Tbk
9	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk

Sumber: www.idx.co.id yang telah diolah oleh peneliti.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2019:127) sampel di dalam penelitian kuantitatif merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dipunyai oleh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik sampel jenuh, yaitu penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Alasan mengapa peneliti menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu karena jumlah populasinya terlalu sedikit. Jumlah sampel (n) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 9 perusahaan sesuai dengan jumlah

populasi (N) karena teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. N observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 perusahaan dikalikan dengan 4 tahun (48 bulan), yaitu sebanyak 432.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019:296) teknik pengumpulan data merupakan langkah utama di dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data perlu diketahui agar peneliti mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data ada dua cara, yaitu:

1. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan secara langsung kepada subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2019:314) dokumen adalah sebuah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dibedakan menjadi dua, yaitu dokumen primer dan dokumen sekunder. Dokumen primer yaitu dokumen yang ditulis secara langsung oleh seseorang yang secara langsung mengalami suatu peristiwa, sedangkan dokumen sekunder yaitu dokumen yang tidak secara langsung ditulis oleh seseorang yang mengalami peristiwa, tetapi peristiwa tersebut akan dilaporkan kepada orang lain dan ditulis oleh orang lain. Dokumen yang digunakan oleh peneliti adalah dokumen

sekunder, yaitu peneliti mengumpulkan data dari website yang bersangkutan dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti.

Website yang digunakan oleh peneliti seperti www.idx.go.id, www.ojk.go.id, www.bi.go.id, dan www.bps.go.id.

2. *Library Research*

Metode ini dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan bahan atau data yang berhubungan dengan objek yang hendak diteliti oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode ini dengan cara mengkaji, mempelajari dan menelaah berbagai macam literatur baik dari buku, jurnal, skripsi dan berbagai sumber lainnya yang bersifat tertulis yang berkaitan dengan permasalahan peneliti.

3.6 Teknik Analisis

Teknis analisis merupakan hal penting yang perlu untuk dilakukan di dalam melakukan sebuah penelitian. Ketika peneliti melakukan teknik analisis yang benar dan tepat maka data yang digunakan akan menjadi berarti dan dapat bermanfaat untuk memecahkan permasalahan yang sedang diteliti. Setelah data yang diperlukan untuk penelitian telah terkumpul maka data akan diolah dengan melakukan sebuah perhitungan yaitu dengan rumus di bawah ini:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

(Hartono,2010)

Keterangan:

$R_{i,t}$ = Return saham i pada waktu t (periode berjalan)

$P_{i,t}$ = Harga saham i pada periode t (periode berjalan)

$P_{i,t-1}$ = Harga saham i pada periode t-1 (sebelumnya)

Teknik analisis data yang digunakan adalah dilakukan dengan cara menganalisa dan memahami yang ada secara langsung. Teknik analisis juga dapat dilakukan dengan bantuan program komputer, yaitu *SPSS 25 for Windows*.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011:19) Statistik deskriptif menyajikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*) dan standar deviasi. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang terkumpul dan digunakan dalam sebuah analisis untuk ditarik suatu kesimpulan. Analisis statistik deskriptif bisa dilakukan dengan bantuan *SPSS for Windows* atau dengan menggunakan rumus di *microsoft excel*.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Agar model yang hendak disajikan dapat dianalisis dan dapat memberikan hasil yang prespektif, maka model tersebut diharuskan untuk memenuhi asumsi dasar klasik, yaitu tidak adanya gelaja

multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan memenuhi asumsi kenormalan residual. Oleh sebab itu maka harus memenuhi pengujian asumsi klasik.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan guna untuk menguji apakah -di dalam sebuah model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Sebuah model regresi dapat dikatakan sebagai model yang paling baik adalah ketika distribusi data normal atau paling tidak mendekati normal.

Menurut Nugroho (2005:23) cara mendeteksi normalitas data yaitu dapat dengan cara melihat kurva histogram dengan kemiringan yang seimbang yaitu ke kiri dan ke kanan yang berbentuk menyerupai lonceng, atau dapat dilihat dengan cara melihat titik—titik data yang tersebar di sekitar garis diagonal dari gambar Normal P-Plot. Selain kedua cara tersebut, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansinya. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2009:91) Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah di dalam sebuah model regresi korelasi antar variabel independen ditemukan. Apabila dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen, maka dapat dikatakan bahwa terdapat permasalahan multikolinieritas karena seharusnya model yang baik adalah model yang di dalamnya tidak ditemukan korelasi antar variabel independen. Pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu dilakukan dengan metode *VIF (Variance Inflation Factor)* dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila $VIF > 10$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah multikolinieritas.
2. Apabila $VIF < 10$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini akan terjadi apabila varian e (*error*) memiliki penyebaran yang tidak konstan, sehingga model yang dibuat menjadi bias. Hal tersebut melanggar asumsi heteroskedastisitas yaitu bahwa variabel penjelas memiliki varian yang sama (konstan). Menurut Ghozali (2009:125-129) Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji Glejser, yaitu

dengan cara melihat nilai signifikansi di atas tingkat $\alpha=5\%$ dengan seperti itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2009:95) Uji Autokorelasi memiliki tujuan untuk yaitu menguji apakah di dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan pada periode $t-1$. Apabila dalam regresi linier terdapat korelasi, maka dapat dikatakan bahwa terdapat *problem autokorelasi*. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan uji statistik *Durbin Watson* dan pengolahan data dengan bantuan program komputer yaitu *SPSS for Windows*. Hasil perhitungan *Durbin Watson* dibandingkan dengan nilai d table pada $\alpha= 0,05$. Tabel d mempunyai dua nilai, yaitu nilai batas atas (du) dan nilai batas bawah (dL) untuk berbagai nilai n dan k . Terdapat beberapa ketentuan yang perlu diketahui dari hasil pengujian, yaitu:

- a. Apabila $d < dL$ maka terjadi autokorelasi positif.
- b. Apabila $d > 4 - dL$ maka terjadi autokorelasi negatif.
- c. Apabila $du < d < 4 - du$ maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

d. Apabila $dL \leq d \leq d_4$ atau $4 - d_u \leq d \leq 4 - dL$ maka pengujian dapat dikatakan tidak meyakinkan.

3.6.3 Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dengan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2009:277) analisis regresi linier berganda dapat digunakan ketika jumlah variabel independen yang dipakai dalam penelitian adalah minimal dua. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan regresi linier berganda karena pada penelitian ini variabel independennya lebih dari satu, yaitu inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Bentuk persamaan regresi untuk keempat variabel independen tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Sumber : data dioalah oleh peneliti.

Keterangan :

Y = Return Saham

a = Harga konstan (Harga Y bila X=0)

$\beta_{1,2,3,4}$ = Harga koefisien regresi

X_1 = Variabel independen pertama (inflasi)

X_2 = Variabel independen kedua (suku bunga SBI)

X_3 = Variabel independen ketiga (nilai tukar rupiah)

X_4 = Variabel independen keempat

e = *Standart error*

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Yuliadi (2009 : 40) Uji parsial digunakan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nihil dan alternatif.

$H_0 : \beta = 0$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

$H_a : \beta \neq 0$, maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

2. Menentukan taraf signifikansi (α) = 0,05

3. Mencari t_{hitung} masing-masing variabel independen dengan rumus sebagai berikut:

$$T_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Yuliadi,2009 : 40)

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah ke-n

4. Kriteria pengujian

-Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

-Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

-Jika probabilitas hitung $< Level\ of\ Significance$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

- Jika probabilitas hitung $>$ *Level of Significance* , maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

3.6.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah regresi yang dihasilkan dari penelitian ini mempunyai arti apabila digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan tentang hubungan sejumlah variabel dan untuk menguji keberartian tersebut, maka perlu dilakukan perbandingan antara F hitung dengan F tabel. Uji F ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat signifikan pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Yuliadi (2009 : 67) perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Menentukan koefisien determinasi (R^2)
2. Menghitung $F_{\text{sign hitung}}$ dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{1-R^2 / (n-k)}$$

(Yuliadi, 2009 : 67)

Keterangan:

n = banyak sampel

k = banyak variabel independen

R^2 = koefisien determinasi

3. Menentukan taraf signifikan (α) = 0,05
4. Kriteria pengujian

-Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

-Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

-Jika probabilitas hitung $< Level\ of\ Significance$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

- Jika probabilitas hitung $> Level\ of\ Significance$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

3.6.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menerangkan secara keseluruhan terhadap variabel dependen serta pengaruh secara potensialnya. Besarnya nilai determinasi (R^2) dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\sum(Y - \bar{Y})^2}{\sum(Y^1 - \bar{Y})^2}$$

(Harianto & Sudomo, 2001: 315)

Keterangan:

ESS = *Explained Sum of Squares*

TSS = *Total Sum of Squares*

Nilai R^2 dapat digunakan untuk melihat seberapa besar sumbangan suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila R^2 bernilai besar dan mendekati satu maka semakin besar sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya apabila

R^2 bernilai semakin kecil maka semakin sedikit pula sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen.

Menurut Santoso (2002:145) terdapat pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien

Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Sumber : Santoso (2002:14)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Deskriptif Statistik Objek Penelitian

4.1.1 PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)

PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) berdiri pada tanggal 3 November 1993 dengan nama PT Adhihutama Manunggal dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1999. PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) memiliki kantor pusat yang terletak di Wisma Argo Manunggal Lantai 18 Jalan Jendral Gatot Subroto Kavling 22 Jakarta 12930 Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) adalah PT Tangerang Fajar Industrial Estate (pengendali) sebesar 22,21% dan PT Manunggal Prime Deelopment (pengendali) sebesar 18,68%). Pengendali utama PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) adalah Tuan The Ning King Berdasarkan anggaran dasarnya, kegiatan usaha PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) meliputi bidang pembangunan dan pengelolaan perumahan, kawasan komersial, kawasan industry dan pengelolaan pusat perbelanjaan, pusat rekreasi serta perhotelan. PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat pada tanggal 7 Desember 2007 sebanyak 3.142.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.00,00 per saham dengan harga penawaran Rp 150,00 per

saham dan saham-saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2007.

4.1.2 Sentul City Tbk (BKSL)

Sentul City Tbk (BKSL) berdiri pada tanggal 16 April 1993 dengan nama Sentragriya Kharisma dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1995. Sentul City Tbk (BKSL) memiliki kantor pusat yang terletak di Gedung Menara Sudirman Lantai 25 Jalan Jendral Sudirman Kavling 60 Jakarta 12190 Indonesia, sedangkan untuk kantor operasionalnya berada di Sentul City Building Jalan MH. Thamrin Kavling 8 Kawasan perumahan Sentul Cty Bogor 16810 Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham dari Sentul City Tbk (BKSL) adalah PT Generasi Perdana sebesar 41,65% dan PT Citra Kharisma Komunika sebesar 21,46% dengan pengendali utama Dutch Growth Investment Pte. Ltd sebuah perusahaan yang berada di Singapura. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, Sentul City Tk (BKSL) bergerak di bidang pembangunan (perencanaan, pelaksanaan, konstruksi beserta fasilitas-fasilitasnya seta pemborong), perdagangan (jual beli *real estate* dan properti) dan jasa (jasa sewa dan pengelolaan properti, kawasan industry, gedung perkantoran, taman hiburan, pengelolaan parker dan keamanan). Sentul City Tbk (BKSL) memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat pada tanggal 30 Juni 1997 sebanyak 400.000.000 saham

dengan nominal Rp 500,00 per saham dengan harga penawaran Rp 500,00 per saham dan saham-saham tersebut tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juli 1997.

4.1.3 Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)

Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) berdiri pada tanggal 16 Januari 1984 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1989. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) memiliki kantor pusat yang berlokasi di Sinar Mas Land Plaza, BSD Green Office Park Tangerang. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) dan anak anak usahanya, yaitu PT Duta Pertiwi Tbk merupakan kelompok usaha dari PT Paraga Artamida. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) adalah PT Paraga Artamida sebesar 26,57% dan PT Ekacentra Usahanaju sebesar 26,47%. Berdasarkan anggaran daarnya Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) merupakan perusahaan yang ruang lingkup kegiatannya adalah bergerak dalam bidang pembangunan *real estate*. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat pada tanggal 28 Mei 2008 sebanyak 1.093.562.000 dengan nilai nominal Rp 100,00 per saham dengan harga penawaran Rp 550,00 per saham. Saham-saham Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 6 Juni 2008.

4.1.4 Ciputra Development Tbk (CTRA)

Ciputra Development Tbk (CTRA) berdiri pada tanggal 22 Oktober 1981 dengan nama PT Citra Habitat Indonesia dan baru memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1984. Ciputra Development Tbk (CTRA) memiliki kantor pusat yang berlokasi di Ciputra World 1 DBS Bank Tower Lantai 39, Jalan Prof.DR. Satrio Kavling 3-5 Jakarta 12940. Pemegang saham Ciputra Development Tbk (CTRA) yang memiliki 5% atau lebih saham, yaitu PT Sang Pelopor sebesar 25,45%, Credit Suisse AG Singapore Trust A/C Clients sebesar 7,91% dan Fine-C Capital Group Ltd. Sebesar 5,26%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan Ciputra Development Tbk (CTRA) bergerak di bidang pembangunan dan perkembangan perumahan, rumah susun, perkantoran, pertokoan, pusat niaga, tempat wisata beserta fasilitas-fasilitasnya, selain itu Ciputra Development Tbk (CTRA) juga mendirikan dan menjalankan usaha di bidang yang berhubungan dengan perencanaan, pembuatan serta pemeliharaan perumahan, restoran tempat wisata beserta fasilitasnya dan lain-lain. Ciputra Development Tbk (CTRA) mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat, yaitu pada tanggal 18 Februari 1994 sebanyak 50.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,00 per lembar dengan harga penawaran Rp 5.200,00 per lembar. Saham-saham

Ciputra Development (CTRA) tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Maret 1994.

4.1.5 Lippo Karawaci Tbk (LPKR)

Lippo Karawaci Tbk (LPKR) berdiri pada tanggal 15 Oktober 1990 dengan nama awal PT Tunggal Reksakencana. Lippo Karawaci Tbk (LPKR) memiliki kantor pusat yang berlokasi di Jalan Boulevard Palembang Raya 7 Menara Matahari Lantai 22-23 Lippo Karawaci Central Tangerang 15811 Banten Indonesia. Pemegang saham Lippo Karawaci Tbk (LPKR) yang memiliki saham sebesar 5% atau lebih adalah PT Inti Anugerah Pratama sebesar 24,04% dan Sierra Inc sebesar 16,83%, keduanya merupakan pengendali. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan Lippo Karawaci Tbk (LPKR) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *real estate*, pengembangan kota, pembebasan atau pembelian, pengolahan, pematangan, pengurangan dan penggalan tanah, membangun sarana dan prasarana atau infrastruktur, merencanakan, membangun, menyewakan, menjual, menyediakan pengelolaan kawasan siap bangun, membangun dan mengelola fasilitas umum dan jasa akomodasi. Lippo Karawaci Tbk (LPKR) mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) Kepada Masyarakat pada tanggal 3 Juni 1996 sebanyak 30.800.000 saham dengan nilai nominal Rp 500,00 per lembar saham dengan harga penawaran Rp 3.250,00 per

lembar saham. Saham-saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 1996.

4.1.6 Hanson International Tbk (MYRX)

Hanson International Tbk (MYRX) berdiri pada tanggal 7 Juli 1971 dengan nama PT Mayertex Indonesia dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1973. Hanson International Tbk (MYRX) memiliki kantor pusat yang berada di Myapada Tower Lantai 21 Jalan Jenderal Sudirman Kavling 28 Jakarta Selatan 12920 Indonesia. Pemegang saham Hanson International Tbk (MYRX) yang memiliki saham sebanyak 5% atau lebih saham adalah Benny Tjokrosaputro (pengendali) sebesar 14,81% dan PT ASABRI (Persero) sebesar 11,66%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Hanson International Tbk (MYRX) bergerak di bidang industry, perdagangan umum dan pembangunan. Hanson International Tbk (MYRX) memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) pada tanggal 10 September 1990 sebanyak 1.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,00 per lembar saham dengan harga penawaran Rp 9.900,00 per lembar saham dan saham-saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 31 Oktober 1990.

4.1.7 PP Properti Tbk (PPRO)

PP Properti Tbk (PPRO) berdiri pada tanggal 12 Desember 2013 dan memiliki kantor pusat yang berada di Plaza PP Gedung Wisma Subiyanto Lantai 2 Jalan Letjend TB Simatupang 57 Pasar Rebo Jakarta 13760 Indonesia. Pemegang saham PP Properti Tbk (PPRO) yang memiliki saham sebanyak 5% atau lebih adalah Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PP) sebesar 64,96% dan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sebesar 8,85%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha PPRO adalah bergerak pada bidang jasa, pembangunan dan perdagangan. PP Properti Tbk (PPRO) mendapatkan pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) kepada masyarakat pada tanggal 8 Mei 2015 sebanyak 4.912.346.000 dengan nilai nominal Rp 100,00 per lembar saham dengan harga penawaran Rp 185,00 per lembar saham dan saham-saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Mei 2015.

4.1.8 Pakuwon Jati Tbk (PWON)

Pakuwon Jati Tbk (PWON) berdiri pada tanggal 20 September 1982 dan memulai kegiatan koersialnya pada bulan Mei 1986. Pakuwon Jati Tbk (PWON) memiliki kantor pusat yang berlokasi di Gandaria 8 Office Tower Lantai 32 Jalan Sultan Iskandar Muda 8 Jakarta Selatan 12240 Indonesia dan juga memiliki kantor yang terletak di Surabaya

dan berlokasi di Eatcoast Center Lantai 5 Pakuwon Town Square, Pakuwon City, Jalan Kejawan Mutiara 17 Surabaya 60112 Indonesia.

Pemegang saham Pakuwon Jati Tbk (PWON) yang memiliki saham sebesar 5% atau lebih adalah Burgami Investment Limited sebesar 20,90%, PT Pakuwon Arthaniaga (Pengendali) sebesar 16,75%, Concord Media Investment Ltd sebesar 7,39% dan Raylight Investement Limited sebesar 7,15%. Pakuwon Jati Tbk (PWON) memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Perdana (IPO) kepada masyarakat pada tanggal 22 Agustus 1989 sebanyak 3.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000,00 per lembar saham dengan harga penawaran sebesar Rp 7.200,00 per lembar saham dan saham-saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 9 Oktober 1989.

4.1.9 Summarecon Agung Tbk (SMRA)

Summarecon Agung Tbk (SMRA) berdiri pada tanggal 26 November 1975 dan perusahaan tersebut memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1976. Summarecon Agung Tbk (SMRA) memiliki kantor yang berpusat di Plaza Summarecon, Jalan Perintis Kemerdekaan Kavling 42, Jakarta 13210 Indonesia. Pemegang saham Summarecon Agung Tbk (SMRA) yang memiliki saham sebanyak 5% atau lebih adalah PT Semarop Agung (pengendali) sebesar 25,43%, PT Sinarmegah Jayasentosa sebesar 6,60% dan MEL BK NA S/A Stichting

Dep Apg Str Real Est sebesar 5,61%. Summarecon Agung Tbk (SMRA) memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat pada tanggal 1 Maret 1990 sebanyak 6.667.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000,00 per lembar saham dengan harga penawaran Rp 6.800,00 per saham dan saham-saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 7 Mei 1990.

4.2 Penyajian Data

Berikut ini disajikan data-data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Data yang disajikan berupa data tingkat inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Δ nilai tukar rupiah, *Return Market* (Rm) Indeks Harga Saham Gabunga (IHSG) dan *return* saham.

4.2.1 Inflasi

Data Inflasi selama periode penelitian, yaitu periode 1 Februari 2016–31 Januari 2020 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Tingkat Inflasi Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020
(dalam %)

Bulan	Periode			
	1 Feb 2016 s/d 31 Jan 2017	1 Feb 2017 s/d 31 Jan 2018	1 Feb 2018 s/d 31 Jan 2019	1 Feb 2019 s/d 31 Jan 2020
Februari	4.42%	3.83%	3.18%	2.57%
Maret	4.45%	3.61%	3.40%	2.48%
April	3.60%	4.17%	3.41%	2.83%
Mei	3.33%	4.33%	3.23%	3.32%
Juni	3.45%	4.37%	3.12%	3.28%
Juli	3.21%	3.88%	3.18%	3.32%
Agustus	2.79%	3.82%	3.20%	3.49%
September	3.07%	3.72%	2.88%	3.39%
Oktober	3.31%	3.58%	3.16%	3.13%
November	3.58%	3.30%	3.23%	3.00%
Desember	3.02%	3.61%	3.13%	2.72%
Januari	3.49%	3.25%	2.82%	2.68%
Rata-Rata	3.48%	3.79%	3.16%	3.02%

Sumber: www.bi.go.id yang telah diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat inflasi di Indonesia pada periode 1 Februari 2016-31 Januari 2017 yaitu sebesar 3,48%. Nilai rata-rata inflasi mengalami kenaikan pada periode 1 Februari 2017-31 Januari 2018 yaitu menjadi 3,79%. Selanjutnya, pada periode 1 Februari 2018-31 Januari 2019 nilai rata-rata inflasi mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 3,16% dan pada periode 1 Februari 2019-31 Januari 2020 nilai rata-rata inflasi mengalami penurunan kembali sebesar 3,02%.

4.2.2 Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Data tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) selama periode penelitian, yaitu periode 1 Februari 2016–31 Januari 2020 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Tingkat Suku Bunga SBI Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020 (dalam %)

Bulan	Periode			
	1 Feb 2016 s/d 31 Jan 2017	1 Feb 2017 s/d 31 Jan 2018	1 Feb 2018 s/d 31 Jan 2019	1 Feb 2019 s/d 31 Jan 2020
Februari	7.00%	4.75%	4.25%	6.00%
Maret	6.75%	4.75%	4.25%	6.00%
April	6.75%	4.75%	4.25%	6.00%
Mei	6.75%	4.75%	4.63%	6.00%
Juni	6.50%	4.75%	5.25%	6.00 %
Juli	6.50%	4.75%	5.25%	5.75%
Agustus	5.25%	4.50%	5.50%	5.50%
September	5.00%	4.25%	5.75%	5.25%
Oktober	4.75%	4.25%	5.75%	5.00%
November	4.75%	4.25%	6.00%	5.00%
Desember	4.75%	4.25%	6.00%	5.00%
Januari	4.75%	4.25%	6.00%	5.00%
Rata-rata	5.79%	4.52%	5.24%	5.54%

Sumber: www.bi.go.id yang telah diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020 yaitu sebesar 5.79% lalu mengalami penurunan nilai rata-rata tingkat suku bunga pada periode 1 Februari 2017-2018 yaitu menjadi 4.52%, kemudian pada periode 1 Februari 2018-31

Januari 2019 nilai rata-rata tingkat suku bunga mengalami kenaikan, yaitu sebesar 5.24% dan pada periode terakhir penelitian nilai rata-rata tingkat suku bunga kembali mengalami kenaikan, yaitu sebesar 5.54%.

4.2.3 Δ Nilai Tukar Rupiah

Data atau perubahan nilai tukar rupiah pada tahun ke t didapatkan dari rumus $\Delta = \frac{t-t_1}{t_1}$ selama periode penelitian, yaitu periode 1 Februari 2016–31 Januari 2020 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Δ Nilai Tukar Rupiah Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020

No	Bulan	Periode			
		1 Feb 2016 s/d 31 Jan 2017	1 Feb 2017 s/d 31 Jan 2018	1 Feb 2018 s/d 31 Jan 2019	1 Feb 2019 s/d 31 Jan 2020
1	Februari	-0.0293	0.0174	-0.0013	-0.0137
2	Maret	-0.0084	0.0337	-0.0619	0.0039
3	April	-0.0057	0.0210	-0.0314	-0.0021
4	Mei	0.0360	0.0093	-0.0018	-0.0381
5	Juni	-0.0326	0.0160	-0.0308	0.0241
6	Juli	-0.0086	0.0019	0.0237	0.0050
7	Agustus	0.0128	0.0040	0.0138	-0.0097
8	September	-0.0164	0.0063	-0.0070	-0.0252

Dilanjutkan..

Lanjutan...

No	Bulan	Periode			
		1 Feb 2016 s/d 31 Jan 2017	1 Feb 2017 s/d 31 Jan 2018	1 Feb 2018 s/d 31 Jan 2019	1 Feb 2019 s/d 31 Jan 2020
9	Oktober	0.0000	0.0178	-0.0242	0.0096
10	November	0.0386	-0.0089	0.0385	-0.0348
11	Desember	-0.0059	0.0678	0.0228	0.0479
12	Januari	-0.0091	-0.0393	0.0546	-0.0571
	Rata-Rata	-0.0024	0.0188	-0.0004	-0.0075

Sumber: www.investing.com yang telah diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah mengalami perubahan yang sangat fluktuatif selama periode penelitian. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata nilai tukar rupiah pada periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020 sebesar -0.24% lalu mengalami kenaikan pada periode 1 Februari 2017-31 Januari 2018 yaitu menjadi 1.88%. Kemudian pada periode 1 Februari 2018-31 Januari 2019 mengalami penurunan yang sangat tajam, yaitu sebesar -0.04% dan pada periode 1 Februari 2019-31 Januari 2020 rata-rata nilai tukar rupiah kembali mengalami penurunan, yaitu sebesar -0.75%.

4.2.4 Rmt Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Data *Return Market* tahun ke t (Rmt) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode penelitian, yaitu periode 1 Februari 2016–31 Januari 2020 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Return Market (Rmt) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020

Bulan	Periode			
	1 Feb 2016 s/d 31 Jan 2017	1 Feb 2017 s/d 31 Jan 2018	1 Feb 2018 s/d 31 Jan 2019	1 Feb 2019 s/d 31 Jan 2020
Februari	0.0338	-0.0012	0.0264	0.0064
Maret	0.0156	-0.0006	0.0015	0.0124
April	-0.0014	0.0003	0.0109	0.0007
Mei	-0.0086	-0.0005	-0.0014	0.0018
Juni	0.0458	0.0003	0.0313	-0.0102
Juli	0.0397	-0.0001	0.0063	-0.0080
Agustus	0.0326	0.0014	0.0215	0.0120
September	-0.0040	0.0096	0.0119	0.0007
Oktober	0.0108	0.0067	0.0201	-0.0111
November	-0.0505	-0.0027	-0.0592	0.0048
Desember	0.0287	0.0030	0.0052	-0.0156
Januari	-0.0005	-0.0131	-0.0282	-0.0166
Rata-Rata	0.0118	0.0003	0.0039	-0.0019

Sumber: www.investing.com yang telah diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *Return Market* (Rmt) atau Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 1 Februari 2016-31 Januari 2017 adalah sebesar 1.18%, selanjutnya pada periode 1 Februari 2017-31 Januari 2018 nilai rata-rata Rmt mengalami penurunan, yaitu menjadi 0.03%. Nilai rata-rata Rmt mengalami kenaikan pada periode 1 Februari 2018-31 Januari 2019 menjadi 0.39% dan mengalami penurunan kembali pada periode 1 Februari 2019-31 Januari 2020, yaitu menjadi -0.19%.

4.2.5 Return Saham

Data *return* saham sebanyak 9 sampel perusahaan selama periode penelitian, yaitu periode 1 Februari 2016–31 Januari disajikan pada lampiran.

4.3 Analisis dan Interpretasi

4.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*) dan standar deviasi (Ghozali, 2011:19). Statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Inflasi

Bulan	Periode			
	01-Feb-16 s/d 31 Jan 2017	01-Feb-17 s/d 31 Jan 2018	01-Feb-18 s/d 31 Jan 2019	01-Feb-19 s/d 31 Jan 2020
Februari	0,0442	0,0383	0,0318	0,0257
Maret	0,0445	0,0361	0,0340	0,0248
April	0,0360	0,0417	0,0341	0,0283
Mei	0,0333	0,0433	0,0323	0,0332
Juni	0,0345	0,0437	0,0312	0,0328
Juli	0,0321	0,0388	0,0318	0,0332
Agustus	0,0279	0,0382	0,0320	0,0349
September	0,0307	0,0372	0,0288	0,0339
Oktober	0,0331	0,0358	0,0316	0,0313
November	0,0358	0,0330	0,0323	0,0300
Desember	0,0302	0,0361	0,0313	0,0272
Januari	0,0349	0,0325	0,0282	0,0268
Rata-Rata	0,0348	0,0379	0,0316	0,0302
Nilai Tertinggi	0,0445	0,0437	0,0341	0,0349
Nilai Terendah	0,0279	0,0325	0,0282	0,0248

Sumber: *Microsoft excel* yang telah diolah oleh peneliti.

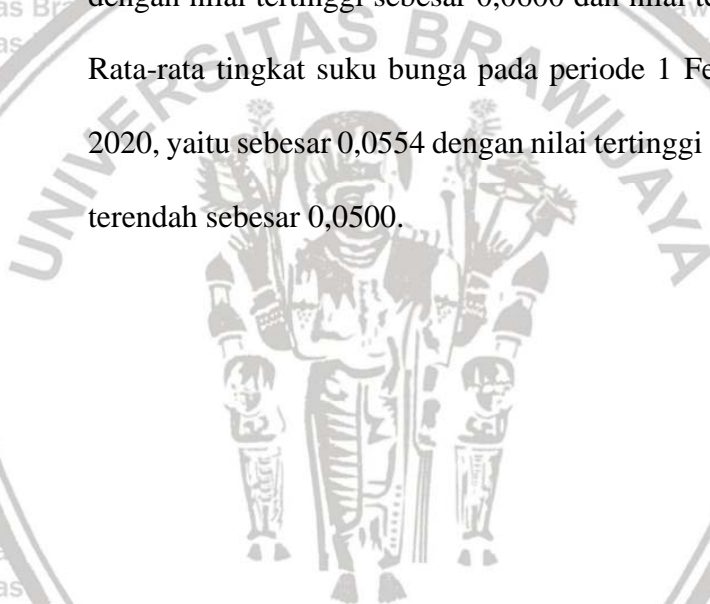
Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata inflasi pada periode 1 Februari 2016-31 Januari 2017, yaitu sebesar 0,0348 dengan nilai tertinggi sebesar 0,0445 dan nilai terendah sebesar 0,0279. Rata-rata inflasi pada periode 1 Februari 2017-31 Januari 2018, yaitu sebesar 0,0379 dengan nilai tertinggi sebesar 0,0437 dan nilai terendah sebesar 0,0279. Rata-rata inflasi pada periode 1 Februari 2018-31 Januari 2019, yaitu sebesar 0,0316 dengan nilai tertinggi sebesar 0,0341 dan nilai terendah sebesar 0,0282. Rata-rata inflasi pada periode 1 Februari 2019-31 Januari 2020, yaitu sebesar 0,0302 dengan nilai tertinggi sebesar 0,0349 dan nilai terendah sebesar 0,0248.

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Tingkat Suku Bunga SBI

Bulan	Periode			
	01-Feb-16 s/d 31 Jan 2017	01-Feb-17 s/d 31 Jan 2018	01-Feb-18 s/d 31 Jan 2019	01-Feb-19 s/d 31 Jan 2020
Februari	0,0700	0,0475	0,0425	0,0600
Maret	0,0675	0,0475	0,0425	0,0600
April	0,0675	0,0475	0,0425	0,0600
Mei	0,0675	0,0475	0,0463	0,0600
Juni	0,0650	0,0475	0,0525	0,0600
Juli	0,0650	0,0475	0,0525	0,0575
Agustus	0,0525	0,045	0,0550	0,0550
September	0,0500	0,0425	0,0575	0,0525
Oktober	0,0475	0,0425	0,0575	0,0500
November	0,0475	0,0425	0,0600	0,0500
Desember	0,0475	0,0425	0,0600	0,0500
Januari	0,0475	0,0425	0,0600	0,0500
Rata-rata	0,0579	0,0452	0,0524	0,0554
Nilai Tertinggi	0,0700	0,0475	0,0600	0,0600
Nilai Terendah	0,0425	0,0425	0,0425	0,0500

Sumber: *Microsoft excel* yang telah diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat suku bunga pada periode 1 Februari 2016-31 Januari 2017, yaitu sebesar 0,0579 dengan nilai tertinggi sebesar 0,0700 dan nilai terendah sebesar 0,0425. Rata-rata tingkat suku bunga pada periode 1 Februari 2017-31 Januari 2018, yaitu sebesar 0,0452 dengan nilai tertinggi sebesar 0,0475 dan nilai terendah sebesar 0,0425. Rata-rata tingkat suku bunga pada periode 1 Februari 2018-31 Januari 2019, yaitu sebesar 0,0524 dengan nilai tertinggi sebesar 0,0600 dan nilai terendah sebesar 0,0425. Rata-rata tingkat suku bunga pada periode 1 Februari 2019-31 Januari 2020, yaitu sebesar 0,0554 dengan nilai tertinggi sebesar 0,0600 dan nilai terendah sebesar 0,0500.



Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Nilai Tukar Rupiah

Bulan	Periode			
	1 Feb 2016 s/d 31 Jan 2017	1 Feb 2017 s/d 31 Jan 2018	1 Feb 2018 s/d 31 Jan 2019	1 Feb 2019 s/d 31 Januari 2020
Februari	-0,0293	0,0174	-0,0013	-0,0137
Maret	-0,0084	0,0337	-0,0619	0,0039
April	-0,0057	0,0210	-0,0314	-0,0021
Mei	0,0360	0,0093	-0,0018	-0,0381
Juni	-0,0326	0,0160	-0,0308	0,0241
Juli	-0,0086	0,0019	0,0237	0,0050
Agustus	0,0128	0,0040	0,0138	-0,0097
September	-0,0164	0,0063	-0,0070	-0,0252
Oktober	0,0000	0,0178	-0,0242	0,0096
November	0,0386	-0,0089	0,0385	-0,0348
Desember	-0,0059	0,0678	0,0228	-0,0479
Januari	-0,0091	0,0393	0,0546	-0,0571
Rata-rata	-0,0024	0,0188	-0,0004	-0,0075
Nilai Tertinggi	0,0386	0,0678	0,0546	0,0479
Nilai Terendah	-0,0619	-0,0089	-0,0619	-0,0571

Sumber: *Microsoft excel* yang telah diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata nilai tukarrupiah pada periode 1 Februari 2016-31 Januari 2017, yaitu sebesar -0,0024 dengan nilai tertinggi sebesar 0,0386 dan nilai terendah sebesar 0,0546. Rata-rata nilai tukar rupiah pada periode 1 Februari 2017-31 Januari 2018, yaitu sebesar 0,0188 dengan nilai tertinggi sebesar 0,0678 dan nilai terendah sebesar -0,0089. Rata-rata nilai tukar rupiah pada periode 1 Februari 2018-31 Januari 2019, yaitu sebesar -0,0004 dengan nilai tertinggi sebesar 0,0546 dan nilai terendah sebesar -0,0619.

Rata-rata nilai tukar rupiah pada periode 1 Februari 2019-31 Januari 2020, yaitu sebesar -0,0075 dengan nilai tertinggi sebesar 0,0479 dan nilai terendah sebesar -0,0571.

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Bulan	Periode			
	01-Feb-16 s/d 31 Jan 2017	01-Feb-17 s/d 31 Jan 2018	01-Feb-18 s/d 31 Jan 2019	01-Feb-19 s/d 31 Jan 2020
Februari	0,0338	-0,0012	0,0264	0,0064
Maret	0,0156	-0,0006	0,0015	0,0124
April	-0,0014	0,0003	0,0109	0,0007
Mei	-0,0086	-0,0005	-0,0014	0,0018
Juni	0,0458	0,0003	0,0313	-0,0102
Juli	0,0397	-0,0001	0,0063	-0,0080
Agustus	0,0326	0,0014	0,0215	0,0120
September	-0,0040	0,0096	0,0119	0,0007
Oktober	0,0108	0,0067	0,0201	-0,0111
November	-0,0505	-0,0027	-0,0592	0,0048
Desember	0,0287	0,0030	0,0052	-0,0156
Januari	-0,0005	-0,0131	-0,0282	-0,0166
Rata-rata	0,0118	0,0003	0,0039	-0,0019
Nilai Tertinggi	0,0458	0,0096	0,0313	0,0124
Nilai Terendah	-0,0505	-0,0131	-0,0592	-0,0166

Sumber: *Microsoft excel* yang telah diolah oleh peneliti.

Tabel 4.9 Statistik Deskriptif *Return* saham

Tahun	Bulan	Kode Perusahaan								
		ASRI	BKSL	BSDE	CTRA	LPKR	MYRX	PPRO	PWON	SMRA
2016	February	0,0717	0,0177	-0,0260	0,0078	-0,0284	0,2761	0,0595	0,0223	0,1038
	March	0,0814	0,2282	0,0890	0,0196	0,0195	-0,0585	0,1225	0,0568	-0,0063
	April	0,0645	0,1428	0,0082	-0,0460	-0,0287	0,0062	0,3771	0,0847	-0,0126
	May	-0,0253	0,0624	-0,0108	0,1084	-0,0591	-0,0556	0,2410	0,0476	0,0224
	June	0,2435	0,0354	0,1530	0,0507	0,1989	0,0261	0,3431	0,1182	0,1313
	July	0,0938	0,0568	-0,0095	-0,0251	-0,0087	-0,0127	0,2178	0,0569	-0,0635
	August	-0,0629	0,0430	0,0287	0,0996	-0,0308	0,0129	0,2521	-0,0846	0,0324
	September	-0,0610	-0,0413	0,0233	0,0291	-0,1000	-0,1083	0,7273	0,1345	0,0029
	October	-0,0303	-0,0215	-0,0136	-0,0063	-0,0859	0,0000	0,0188	0,0667	-0,0598
	November	-0,1518	0,0439	-0,2166	-0,1456	-0,1547	0,2000	0,0664	-0,0486	-0,1424
December	-0,0737	-0,0316	0,0441	-0,0111	-0,0588	0,0060	-0,0588	-0,1752	-0,0636	
2017	January	0,0852	-0,0217	0,0310	-0,0112	0,0208	-0,1006	-0,0662	-0,0088	-0,0113
	Rata-rata	0,0196	0,0429	0,0084	0,0058	-0,0263	0,0160	0,1917	0,0225	-0,0056
	Nilai Tertinggi	0,2435	0,2282	0,1530	0,1084	0,1989	0,2761	0,7273	0,1345	0,1313
	Nilai Terendah	-0,1518	-0,0413	-0,2166	-0,1456	-0,1547	-0,1083	-0,0662	-0,1752	-0,1424

Dilanjutkan..

Lanjutan..

Tahun	Bulan	Kode Perusahaan								
		ASRI	BKSL	BSDE	CTRA	LPKR	MYRX	PPRO	PWON	SMRA
2017	February	-0,0262	0,0778	0,0000	0,0379	0,0000	-0,1842	0,0331	0,0536	0,0458
	March	-0,0269	-0,0726	0,0301	-0,1022	-0,0136	0,1452	-0,1158	0,0424	-0,0219
	April	-0,0387	-0,0833	-0,0504	0,0407	0,0897	-0,0211	-0,0891	0,0163	0,0149
	May	-0,0402	-0,1477	0,0112	-0,1250	-0,1392	-0,1151	-0,1364	-0,0240	-0,0294
	June	-0,0479	-0,0133	0,0110	0,0446	-0,0294	0,0650	-0,0088	0,0082	-0,0227
	July	0,0126	0,2432	-0,0219	-0,1154	0,0833	-0,0076	-0,0796	0,1545	-0,2403
	August	0,1118	0,6304	0,0251	0,1304	0,0979	0,0385	-0,0192	-0,0563	0,0663
	September	0,0559	-0,0067	-0,0354	0,0214	-0,0764	-0,0741	0,0098	-0,0896	0,0191
	October	0,0741	-0,0403	-0,0282	0,0126	-0,0483	-0,0560	0,0194	0,0328	-0,0282
	November	-0,0887	0,0909	-0,0407	0,0124	-0,1667	-0,0763	-0,0667	-0,0159	-0,1691
December	-0,0378	-0,1667	0,0303	-0,0327	-0,1513	0,0092	-0,0357	0,1048	0,0988	
2018	January	0,1067	0,1308	0,0706	0,1477	0,1270	0,0091	0,0159	0,0365	0,1852
	Rata-rata	0,0046	0,0535	0,0001	0,0060	-0,0189	-0,0223	-0,0394	0,0219	-0,0068
	Nilai Tertinggi	0,1118	0,6304	0,0706	0,1477	0,1270	0,1452	0,0331	0,1545	0,1852
	Nilai Terendah	-0,0887	-0,1667	-0,0504	-0,1250	-0,1667	-0,1842	-0,1364	-0,0896	-0,2403

Dilanjutkan..

Lanjutan..

Tahun	Bulan	Kode Perusahaan								
		ASRI	BKSL	BSDE	CTRA	LPKR	MYRX	PPRO	PWON	SMRA
2018	February	-0,0051	0,4014	0,0632	-0,0515	-0,0636	0,3694	-0,0260	-0,0493	-0,0089
	March	-0,0357	-0,0874	-0,0801	-0,0891	-0,0680	-0,0329	-0,0963	-0,0667	-0,1847
	April	-0,0370	-0,0053	-0,0506	-0,0638	-0,0708	-0,0408	-0,0533	-0,0635	0,0000
	May	-0,0275	-0,2460	0,0089	-0,0818	-0,1525	-0,0142	0,0625	-0,0508	0,0884
	June	-0,0734	-0,2199	-0,0821	0,0099	-0,1005	-0,0504	-0,1647	-0,0536	-0,0812
	July	-0,0244	0,1455	-0,1374	-0,0245	0,0765	-0,0076	0,0211	-0,0283	-0,1547
	August	0,0188	-0,0238	-0,1111	-0,1508	-0,0273	0,0840	-0,1034	0,0000	-0,1373
	September	-0,1227	-0,0976	-0,0375	0,0355	-0,0337	-0,0845	-0,1462	0,0000	-0,0076
	October	-0,0280	-0,1441	-0,0476	-0,0629	-0,1861	-0,0692	-0,1351	-0,0718	-0,0840
	November	0,2518	0,1895	0,2273	0,2866	-0,0572	0,0083	0,1979	0,2343	0,3667
December	-0,1034	-0,0354	-0,0704	-0,0427	-0,0379	-0,0246	0,0174	0,0508	-0,0183	
2019	January	0,1410	0,1284	0,0598	-0,0347	0,1023	-0,0924	0,3504	0,0484	0,2857
	Rata-rata	-0,0038	0,0004	-0,0215	-0,0225	-0,0516	0,0038	-0,0063	-0,0042	0,0053
	Nilai Tertinggi	0,2518	0,4014	0,2273	0,2866	0,1023	0,3694	0,3504	0,2343	0,3667
	Nilai Terendah	-0,1227	-0,2460	-0,1374	-0,1508	-0,1861	-0,0924	-0,1647	-0,0718	-0,1847

Dilanjutkan..

Lanjutan..

Tahun	Bulan	Kode Perusahaan								
		ASRI	BKSL	BSDE	CTRA	LPKR	MYRX	PPRO	PWON	SMRA
2019	February	-0,0899	0,0244	0,0188	-0,1026	0,1143	-0,0741	-0,0063	-0,0462	-0,0918
	March	-0,0432	-0,1508	0,0369	0,1429	-0,0769	0,0200	-0,0637	0,1129	0,0000
	April	0,0839	0,0748	0,0214	0,1300	0,1389	-0,0294	-0,0068	0,0362	0,1915
	May	-0,0357	0,0696	-0,0592	-0,1327	-0,0183	0,0707	-0,1986	-0,0140	-0,0759
	June	0,0494	0,0407	0,1370	0,1735	0,0331	-0,0094	0,0342	0,0355	0,1787
	July	-0,0235	0,1641	-0,0749	0,0739	0,0606	-0,0190	-0,0579	0,0068	0,0861
	August	-0,0602	-0,1879	-0,0493	-0,1134	-0,0929	-0,0388	0,0088	-0,1293	-0,2000
	September	-0,0705	-0,0496	0,0296	-0,0365	-0,0709	-0,0707	-0,1391	0,0391	0,0896
	October	-0,0552	0,0174	0,0180	0,0521	0,0000	-0,0217	0,0000	-0,0602	-0,0216
	November	-0,1241	-0,3333	-0,1166	-0,0946	0,0339	-0,4444	-0,3737	-0,0960	-0,0973
December	-0,0083	0,0897	0,0040	0,0348	-0,0082	0,0000	0,0968	0,0088	-0,0147	
2020	January	-0,1681	-0,3176	-0,1116	-0,1394	-0,0496	0,0000	-0,2206	-0,0877	-0,1592
	Rata-rata	-0,0455	-0,0466	-0,0122	-0,0010	0,0053	-0,0514	-0,0773	-0,0162	-0,0096
	Nilai Tertinggi	0,0839	0,1641	0,1370	0,1735	0,1389	0,0707	0,0968	0,1129	0,1915
	Nilai Terendah	-0,1681	-0,3333	-0,1166	-0,1394	-0,0929	-0,4444	-0,3737	-0,1293	-0,2000

Sumber: *Microsoft excel* yang telah diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa nilai *return* saham tertinggi pada periode 1 Februari 2016-31 Januari 2017 terjadi pada perusahaan PPRO dengan nilai sebesar 0,7273 dan nilai *return* saham terendah pada periode 1 Februari 2016-31 Januari 2017 terjadi pada perusahaan BSDE dengan nilai *return* sebesar -0,2166. Nilai *return* saham tertinggi pada periode 1 Februari 2017-31 Januari 2018 terjadi pada perusahaan BKSL dengan nilai sebesar 0,6304 dan nilai *return* saham terendah pada periode 1 Februari 2017-31 Januari 2018 terjadi pada perusahaan SMRA dengan nilai *return* sebesar -0,2403. Nilai *return* saham tertinggi pada periode 1 Februari 2018-31 Januari 2019 terjadi pada perusahaan BKSL dengan nilai sebesar 0,4014 dan nilai *return* saham terendah pada periode 1 Februari 2018-31 Januari 2019 juga terjadi pada perusahaan BKSL dengan nilai *return* sebesar -0,2460. Nilai *return* saham tertinggi pada periode 1 Februari 2019-31 Januari 2020 terjadi pada perusahaan SMRA dengan nilai sebesar 0,1925 dan nilai *return* saham terendah pada periode 1 Februari 2019-31 Januari 2020 terjadi pada perusahaan MYRX dengan nilai *return* sebesar -0,4444.

Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Seluruh Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	432	0.0248	0.0445	0.0336	0.0046
Tingkat Suku Bunga SBI	432	0.0425	0.0700	0.0527	0.0079
Nilai Tukar Rupiah	432	-0.0619	0.0678	0.0021	0.0274
Indeks Harga Saham Gabungan	432	-0.0592	0.0458	0.0035	0.0193
Return Saham	432	-0.4444	0.7273	-0.0022	0.1175
Valid N (listwise)	432				

Sumber: *Output SPSS* yang telah diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa jumlah *N* observasi dalam penelitian ini sebanyak 432 yang diperoleh dari perkalian 9 sampel dengan 4 tahun (48 bulan) selama periode penelitian. *Return* saham terendah selama periode penelitian adalah sebesar 0,4444, sedangkan *return* saham tertinggi berada pada angka 0,7273. Nilai rata-rata *return* saham selama periode penelitian adalah sebesar 0,0022 lebih kecil dari standar deviasi, yaitu sebesar 0,1175. Besarnya simpangan data menunjukkan tingginya fluktuasi data variabel *return* saham selama periode penelitian.

Nilai tingkat inflasi terendah selama periode penelitian adalah sebesar 0,0248 dengan nilai tertinggi, yaitu sebesar 0,0445. Berdasarkan data di atas dapat diketahui pula bahwa nilai rata-rata tingkat inflasi sebesar 0,0336 lebih besar dari standar deviasi, yaitu sebesar 0,0046.

Kecilnya simpangan data menunjukkan rendahnya fluktuasi data variabel tingkat inflasi selama periode penelitian.

Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdasarkan tabel di atas memiliki nilai terendah, yaitu sebesar 0,0425 dan nilai tertinggi sebesar 0,0700. Nilai rata-rata variabel tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah sebesar 0,0527 lebih besar dari nilai standar deviasi, yaitu sebesar 0,0079. Kecilnya simpangan data menunjukkan rendahnya atau kecilnya fluktuasi data variabel tingkat suku bunga selama periode penelitian.

Nilai tukar rupiah berdasarkan tabel di atas memiliki nilai terendah sebesar -0.0619 dan nilai tertinggi sebesar 0.0678. Nilai rata-rata dari variabel nilai tukar rupiah adalah sebesar 0.0021 lebih rendah dari standar deviasi sebesar 0.0274. Besarnya simpangan data menunjukkan tingginya fluktuasi data variabel nilai tukar rupiah selama periode penelitian.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berdasarkan tabel di atas memiliki nilai terendah sebesar -0.0592 dan nilai tertinggi sebesar 0.0458. Nilai rata-rata dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebesar 0.0035 lebih rendah dari standar deviasi yang bernilai 0.0193. Besarnya simpangan data menunjukkan tingginya fluktuasi data variabel IHSG selama periode penelitian.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah data tersebut memiliki hasil distribusi yang normal atau tidak.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menganalisis grafik histogram dan *normal P-P Plot Regression Standardized Residual*. Selain kedua cara tersebut itu, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Uji normalitas dengan grafik histogram dapat dilakukan dengan cara melihat bentuk grafiknya. Jika bentuk grafik tidak melenceng ke kanan dan ke kiri maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya, apabila grafik melenceng ke kanan dan ke kiri, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi dengan normal.

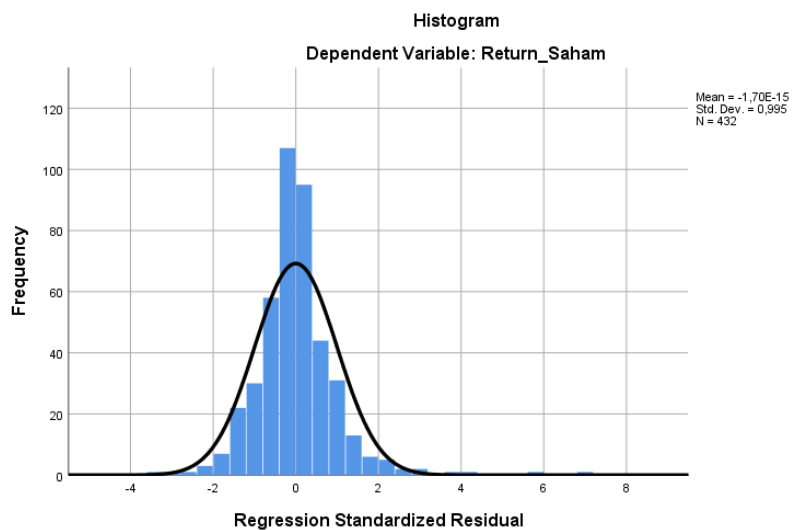
Uji normalitas dengan *normal P-P Plot Regression Standardized Residual* dapat dilakukan dengan cara melihat apakah titik-titik masih menyebar di sekitar garis diagonal atau tidak. Apabila titik-titik masih tersebar di sekitar garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya, apabila titik-titik tersebar jauh dari garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

Test dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Asymp.Sig 2-tailed pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dapat dikatakan normal apabila nilai Asymp.Sig 2-tailed lebih besar dari nilai signifikan sebesar 0,05. Jadi, apabila nilai Asymp.Sig 2-tailed lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilai Asymp.Sig 2-tailed lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan data tersebut tidak berdistribusi normal.

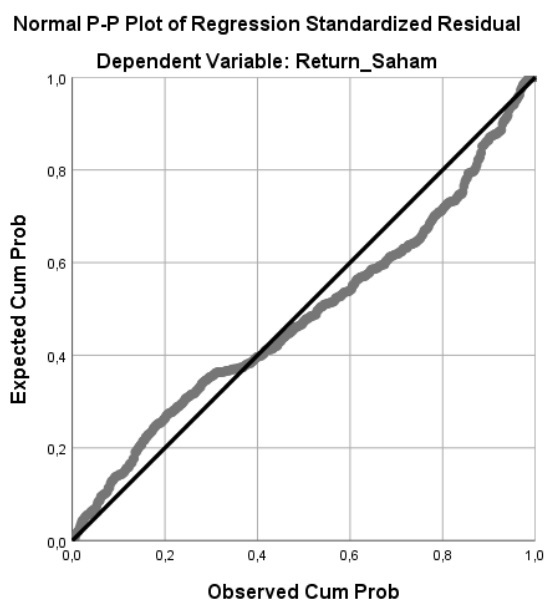
Hasil uji normalitas pada seluruh variabel penelitian disajikan pada gambar dan tabel berikut ini:





Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram

Sumber: *Output SPSS* yang telah diolah oleh peneliti.



Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Sumber: *Output SPSS* yang telah diolah oleh peneliti.

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		432
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11054136
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,100
	Negative	-,069
Test Statistic		,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		,062 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Output SPSS* yang telah diolah oleh peneliti.

Berdasarkan gambar 4.1 dan 4.2 dapat diketahui bahwa gambar menunjukkan data pada penelitian berdistribusi normal. Hal tersebut dilihat dari gambar grafik histogram yang tidak melenceng ke kanan dan ke kiri, selanjutnya dilihat dari gambar *normal P-P Plot Regression Standardized Residual* titik—titik menyebar di sekitar garis diagonal.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Nilai Asymp.Sig. (2-tailed) pada tabel di atas sebesar 0,062, sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan di dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam suatu model regresi terdapat adanya korelasi antara variabel independen. Apabila di dalam suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Menurut Imam Ghozali (2006) variabel orthogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independennya adalah sama dengan nol.

Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance (TOL)* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Suliyanto (2018:90) apabila nilai *Tolerance (TOL)* lebih dari 0,01 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10, maka di dalam model regresi tersebut tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas pada seluruh variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas - Coefficients

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.709	1.411
	Tingkat Suku Bunga SBI	.716	1.397
	Nilai Tukar Rupiah	.830	1.204
	Indeks Harga Saham Gabungan	.824	1.214

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: *Output SPSS* yang telah diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas karena dari keempat variabel dependen besarnya nilai *Tolerance* (*TOL*) lebih dari 0,01 dan nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) kurang dari 10.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sulhan (2011:16) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya sama, maka model tersebut dikatakan sebagai homoskedastisitas dan sebaliknya, apabila varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya

sama, maka model tersebut dikatakan sebagai heteroskedastisitas. Model yang baik dalam sebuah regresi adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser, yaitu dengan cara melihat nilai signifikansi di atas tingkat $\alpha=5\%$ dengan seperti itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung Heteroskedastisitas (Ghozali, 2009:125-129).

Hasil uji heteroskedastisitas pada seluruh variabel disajikan pada tabel dan gambar berikut ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,048	,040		1,195	,233
Inf	-,313	,846	-,018	-,370	,712
SB	,753	,496	,074	1,516	,130
NT	-,020	,158	-,007	-,124	,902
IHSG	-,505	,227	-,121	-2,227	,065

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: *Output* SPSS yang telah diolah oleh peneliti

Sebagaimana hasil pada tabel 4.13 di atas, diketahui besaran signifikansi yang dihasilkan $> 0,05$ pada seluruh variabel yang diuji. Berdasarkan hasil tersebut maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas sehingga lolos pengujian.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Santoso (2010:213) uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam sebuah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ atau tidak. Dasar pengambilan keputusan terdapat korelasi atau tidak dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin Watson dan membandingkan dengan tabel d yang memiliki dua nilai, yaitu batas atas (du) dan batas bawah (dl). Suatu model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila $du < d < 4-du$.

Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi-Durbin Watson

Model Summary ^b			
Model	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,338 ^a	,11106	1,828

a. Predictors: (Constant), IHSG, Inf, SB, NT

b. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber: *Output SPSS* yang telah diolah oleh peneliti. Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,828. Sementara nilai dU adalah 1,810 dan dL 1,7285, maka $1,810 < 1,828 < 2,19$ ($4 - 1,810$).

Artinya data pada penelitian ini bebas autokorelasi.

4.3.3 Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan setelah dilakukannya uji normalitas dan uji asumsi klasik lainnya dengan bantuan *SPSS for windows*. Bentuk model regresi linier berganda di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui arah hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Apakah model regresi berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Sumber : data diolah oleh peneliti.

Hasil uji regresi linier berganda pada seluruh variabel disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-0,244	0,056	
Inflasi	1,667	1,170	0,065
SBI	3,489	0,686	0,235
Nilai tukar rupiah	1,091	0,219	0,255
IHSG	-0,050	0,314	-0,008

a. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber: *Output SPSS* yang telah diolah oleh peneliti.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.15, maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,244 + 1,667X_1 + 3,489X_2 + 1,091X_3 - 0,050X_4 + e$$

Adapun dari persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta dalam regresi ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel inflasi (X_1), tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (X_2), nilai tukar rupiah (X_3) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_4) atau keempat variabel tersebut bernilai nol maka nilai *return* saham akan turun sebesar 0,244.
2. Koefisien variabel inflasi (X_1) bernilai sebesar 1,667. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X_1 berbanding lurus dengan variabel Y , artinya apabila inflasi (X_1) naik satu satuan, maka *return* saham akan naik sebesar 1,667 jika variabel X_2 , X_3 dan X_4 bernilai nol.
3. Koefisien variabel tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (X_2) bernilai sebesar 3,489. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X_2 berbanding lurus dengan variabel Y , artinya apabila variabel X_2 naik satu-satuan, maka *return* saham akan naik sebesar 3,489 jika variabel X_1 , X_3 dan X_4 bernilai nol.
4. Koefisien variabel nilai tukar rupiah (X_3) bernilai sebesar 1,091. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X_3 berbanding lurus dengan variabel Y , artinya apabila variabel X_3 naik satu-satuan, maka *return* saham akan naik sebesar 1,091 jika variabel X_1 , X_2 dan X_4 bernilai nol.

5. Koefisien variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_4) bernilai sebesar -0.050 . Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X_4 berbanding terbalik dengan variabel Y , artinya apabila variabel X_4 naik satu-satuan, maka *return* saham akan naik sebesar -0.050 jika variabel X_1 , X_2 dan X_3 bernilai nol.

4.3.4 Uji Hipotesis

4.3.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis dengan menggunakan uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen inflasi (X_1), tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (X_2), nilai tukar rupiah (X_3) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (Y). Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis dengan uji t adalah dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dan juga dengan melihat tingkat signifikansinya. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $0,05$ ($\alpha=5\%$). Kriteria pengambilan keputusan tersebut adalah H_0 diterima apabila signifikansi $t > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, selanjutnya H_a diterima apabila signifikansi $t < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berikut disajikan tabel 4.16 untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen:

Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis-Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
Model						
1	(Constant)	-0,244	0,056		-4,387	0,000
	Inflasi	1,667	1,170	0,065	1,425	0,155
	SBI	3,489	0,686	0,235	5,085	0,000
	Nilai tukar rupiah	1,091	0,219	0,255	4,992	0,000
	IHSG	-0,050	0,314	-0,008	-0,160	0,873

a. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber: *Output SPSS* yang telah diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 4.16 di atas akan dijelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut:

1. Variabel inflasi (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,155 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,425 < 1.649$). Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel inflasi (X_1) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham (Y) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan

bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham ditolak.

2. Variabel tingkat suku bunga SBI (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,085 > 1,964$).

Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel tingkat suku bunga SBI (X_2)

secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (Y) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real*

estate yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari

2016-31 Januari 2020. Nilai t positif pada koefisien

berarti bahwa terdapat hubungan positif antara suku

bunga SBI dengan *return* saham. Hal tersebut

menjelaskan apabila tingkat suku bunga SBI meningkat

maka *return* saham juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil uji tersebut, maka hipotesis kedua

(H_2) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI

secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham ditolak.

3. Variabel nilai tukar rupiah (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,992 > 1,964$).

Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a

diterima. Artinya variabel nilai tukar rupiah (X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (Y) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020. Nilai t positif pada koefisien berarti bahwa terdapat hubungan positif antara nilai tukar rupiah dengan *return* saham. Hal tersebut menjelaskan apabila nilai tukar rupiah meningkat maka *return* saham juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham diterima.

4. Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_4) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,873 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $-0,160 < 1.64912$. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_4) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham (Y) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa IHSG secara parsial

berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham ditolak.

4.3.4.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji hipotesis dengan menggunakan uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen inflasi (X_1), tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (X_2), nilai tukar rupiah (X_3) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_4) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (Y). Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis dengan uji F adalah dengan melihat tingkat signifikansinya. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria pengambilan keputusan tersebut adalah H_0 diterima apabila signifikansi $F > 0,05$ dan H_a diterima apabila signifikansi $F < 0,05$. Selain itu untuk dasar pengambilan keputusan uji hipotesis dengan uji F juga dapat dilakukan dengan melihat F_{tabel} dan F_{hitung} . Apabila $F_{tabel} > F_{hitung}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Apabila $F_{tabel} < F_{hitung}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berikut disajikan tabel 4.17 untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel dependen:

Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis-Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,680	4	0,170	13,782	0,000 ^b
	Residual	5,267	427	0,012		
	Total	5,946	431			

a. Dependent Variable: Return_Saham

b. Predictors: (Constant), IHSG, Inf, SB, NT

Sumber: *Output* SPSS yang telah diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 4.17 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Karena nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan ini juga didukung dengan nilai $F_{hitung} 13,782 > 2,06 F_{tabel}$ hal ini menguatkan hasil bahwa variabel inflasi (X_1), tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (X_2), nilai tukar rupiah (X_3) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_4) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel *return* saham (Y) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020.

4.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen dari variabel independennya. Koefisien determinasi dapat digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel dependen dan independen dengan melihat nilai *Adjusted R Square*. Besarnya nilai *Adjusted R Square* disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.18 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,338 ^a	,114	,106	,11106	1,828

a. Predictors: (Constant), IHSG, Inf, SB, NT

b. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber: *Output* SPSS yang telah diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 4.18 dapat diketahui bahwa besarnya *Adjusted R Square* sebesar 0,106 atau 10,6%, artinya 10,6% variasi *return* saham dapat dijelaskan dari keempat variabel, yaitu inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan sisanya sebesar 89,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar keempat variabel independen tersebut. Meskipun Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini kecil hanya 10,6%, namun tetap dapat dianggap sesuai dan wajar. Hal ini karena variabel dependen yang diukur adalah Return Saham, sementara seluruh variabel independen pembandingnya (X) adalah faktor-faktor

eksternal perusahaan. Oleh karena itu, besarnya return saham pada prakteknya memang justru lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Variabel Independen Secara Parsial

4.4.1.1 Pengaruh Inflasi (X_1) Terhadap *Return Saham* (Y) Secara

Parsial

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti data menunjukkan bahwa hasil Uji t untuk variabel inflasi (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,155 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,425 < 1.649$). Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi (X_1) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham (Y) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016–31 Januari 2020 dan dengan demikian, maka hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham ditolak.

Hasil analisis ini bertolak belakang dengan teori analisis fundamental yang dikemukakan oleh Tandelilin (2010:343) yang menyatakan bahwa meningkatnya inflasi secara relatif merupakan suatu sinyal negatif bagi investor karena dengan

adanya peningkatan inflasi secara relatif akan meningkatkan pula pendapatan serta biaya yang hendak ditanggung oleh perusahaan.

Ikut serta meningkatnya biaya produksi yang harus ditanggung oleh perusahaan membuat investor untuk berfikir dua kali untuk melakukan investasi saham dan akan berdampak terhadap menurunnya daya beli saham oleh investor. Menurunnya daya beli saham oleh investor tersebut akan menyebabkan permintaan saham menurun dan harga saham akan cenderung menurun diikuti dengan menurunnya *return* saham.

Hasil analisis inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham bisa terjadi karena inflasi yang terjadi selama periode penelitian tidak begitu tinggi. Menurut Kewal (2012) keadaan pasar masih bisa menerima apabila tingkat inflasi yang terjadi di bawah 10%, tetapi jika tingkat inflasi yang terjadi di atas 10% maka pasar tidak bisa menerima dan juga akan terganggu dengan adanya tingkat inflasi yang terlalu tinggi. Rata-rata tingkat inflasi pada periode penelitian ini dapat di lihat pada tabel 4.5 statistik deskriptif, yaitu sebesar 0,0332 atau sebesar 3,32%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi berada di bawah 10% dan masih bisa diterima oleh pasar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahrin (2018) dan Afiyati (2018) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

4.4.1.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) Terhadap *Return* Saham (Y) Secara Parsial

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti data menunjukkan bahwa hasil Uji t untuk variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,085 > 1,964$). Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel tingkat suku bunga SBI (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (Y) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020. Nilai t positif pada koefisien berarti bahwa terdapat hubungan positif antara suku bunga SBI dengan *return* saham. Hal tersebut menjelaskan apabila tingkat suku bunga SBI meningkat maka *return* saham juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Taswan (2010:283) bahwa perubahan tingkat suku bunga mengakibatkan tingkat pengembalian saham, ada yang cenderung naik dan ada yang cenderung turun. Namun, untuk

arah hubungan pengaruh hasil analisis ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Samsul (2006:201) bahwa kenaikan tingkat suku bunga memiliki dampak yang negatif terhadap emiten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sholihat (2015) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widharma dan Sudjarni (2016) yang menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Nilai koefisien yang bertanda positif pada penelitian ini diartikan sebagai arah hubungan pengaruh yang positif antara suku bunga SBI dengan *return* saham. Menurut Tandelilin (2010:343) perubahan tingkat suku bunga menyebabkan perubahan pada tingkat suku bunga yang diisyaratkan pada suatu sekuritas. Tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan juga tinggi. Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan *return* aktual investor akan meningkat.

Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* merupakan perusahaan yang menyediakan kebutuhan pokok papan manusia dapat berupa tempat tinggal, tempat ibadah, tempat wisata, tempat pendidikan dan lain sebagainya. Manusia selalu

mempengaruhi kebutuhan pokok berupa pangan, yang diikuti dengan pertumbuhan penduduk, sehingga investor akan tetap berinvestasi pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate*.

4.4.1.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (X_3) Terhadap *Return* Saham (Y) Secara Parsial

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti data menunjukkan bahwa hasil Uji t untuk variabel nilai tukar rupiah (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,992 > 1,964$). Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel nilai tukar rupiah (X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (Y) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020. Nilai t positif pada koefisien berarti bahwa terdapat hubungan positif antara nilai tukar rupiah dengan *return* saham. Hal tersebut menjelaskan apabila nilai tukar rupiah meningkat maka *return* saham juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tandelilin (2010:344) bahwa nilai tukar dapat berdampak positif terhadap *return* saham. Menguatnya nilai tukar uang domestik terhadap mata uang memberikan sinyal yang positif bagi perekonomian yang sedang mengalami inflasi. Menguatnya nilai tukar juga dapat menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksinya. Selain itu, menguatnya nilai tukar juga dapat menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku, sehingga para investor memilih untuk membeli saham yang berakibat pada peningkatan harga saham dan *return* saham.

Hasil analisis ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faoriko (2013) dan Afiyati (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil analisis ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Ahmadi *et al* (2012) yang menemukan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

4.4.1.4 Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_4) Terhadap *Return* Saham (Y) Secara Parsial

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti data menunjukkan bahwa hasil Uji t untuk variabel Indeks Harga Gabungan Saham (IHSG) (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar

0,873 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $-0,160 < 1.64912$ maka menunjukkan kedua variabel tersebut berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_4) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham (Y) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa IHSG secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham ditolak.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Sunariyah (2003:142) bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari suatu nilai harga saham yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja saham gabungan di Bursa Efek. Menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan tanda dari menurunnya harga saham yang diikuti oleh menurunnya *return* saham yang hendak diperoleh oleh para investor. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh hasil penelitian terdahulu oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti hasil penelitian oleh Sholihat (2018) yang mengemukakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian reksadana saham.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena perbedaan sampel yang diteliti dan periode penelitian. Sub sektor *property & real estate* pada saat periode penelitian sedang berkondisi buruk. Hal tersebut dikarenakan melemahnya daya beli masyarakat terhadap *property* yang disebabkan oleh adanya pengetatan kredit *property* dan kebijakan pemerintah mengeluarkan kebijakan *loan to value ratio* yang tinggi, sehingga memberatkan masyarakat untuk membeli *property*, sedangkan pada saat yang bersamaan kondisi pendapatan nasional saat itu sedang mengalami penurunan.

Hal-hal seperti itulah yang membuat indeks *property* menurun pada saat periode penelitian. Keadaan tersebut justru bertolak belakang dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang secara terus-menerus mengalami peningkatan di akhir tahun selama periode penelitian. Sehingga, dari penjelasan di atas sangat memungkinkan hasil penelitian yang tidak sesuai dengan teorinya itu terjadi, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham pada penelitian ini.

4.4.2 Pengaruh Variabel Independen Secara Simultan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil uji tabel F pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai signifikansi F

sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf sigifikansi 0,05. Karena nilai signifikan F lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kesimpulan ini juga didukung dengan nilai $F_{hitung} 13,782 > 2,06 F_{tabel}$ hal ini menguatkan hasil bahwa variabel inflasi (X_1), tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (X_2), nilai tukar rupiah (X_3) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_4) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel *return* saham (Y) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020. Berdasarkan tabel 4.18 dapat diketahui bahwa nilai *ajdusted R²* diperoleh sebesar 10,6%, yang artinya variasi *return* saham dapat dijelaskan dari keempat variabel independen sebesar 10,6%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang pengaruh inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap *return* saham yang telah dipaparkan pada bab iv, maka dapat diambil kesimpulan sebagai sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020.

4. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah dan IHSG berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di indeks LQ45 periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020.

5.2 Saran

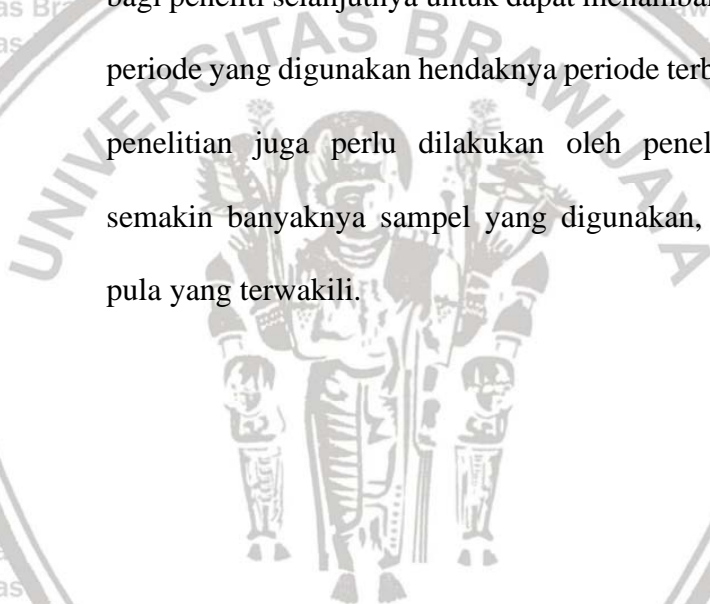
5.2.1 Bagi investor

Saran bagi investor, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi saham. Investor perlu memperhatikan pergerakan inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), terutama pergerakan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar rupiah karena pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara parsial tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap *return saham*. Tujuannya adalah untuk meminimalisir resiko yang hendak diperoleh oleh investor.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya, rendahnya nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) hendaknya mendorong peneliti selanjutnya untuk menggali informasi dan faktor-faktor yang kemungkinan dapat

mempengaruhi *return* saham. Penelitian ini masih memiliki kekurangan, yaitu faktor makro ekonomi yang digunakan di dalam penelitian ini hanya inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi *return* saham. Periode penelitian ini hanya diambil selama empat tahun, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambah periode penelitian dan periode yang digunakan hendaknya periode terbaru. Menambah sampel penelitian juga perlu dilakukan oleh peneliti selanjutnya karena semakin banyaknya sampel yang digunakan, maka semakin banyak pula yang terwakili.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anoraga, Pandji., & Pakarti, P. (2006). *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Ali. (2007). *Membaca Saham: Panduan Dasar Seni Berinvestasi dan Teori Permainan Saham Kapak: Sebaiknya Membeli, Kapan Sebaiknya Menjual*. Yogyakarta: Andi.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harianto, Farid., & Siswanto, S. (2001). *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT Bursa Efek Jakarta.
- Hartono, Jogyanto. (2003). *Teori Portfolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, Jogyanto. (2008). *Teori Portfolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, Jogyanto. (2010). *Teori Portfolio dan Analisis Investasi*. Edisi Keenam. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, Jogyanto. (2017). *Teori Portfolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesebelas. Yogyakarta: BPFE.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (2009). *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- McTaggart, Douglas, et al. (2003). *Economics*. 4th Edition. New York: Addison Welsey.
- Nugroho, Adi. (2005). *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi dengan Metodologi Berorientasi Objek*. Bandung: Informatika.
- Putong, Iskandar. (2002). *Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portfolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanusius.
- Samsul, Mohamad. (2015). *Pasar Modal & Manajemen Portfolio*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Singgih. (2002). *SPSS Statistik Parameterik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Sangarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhariyanto. (2019). *Pendapatan Nasional Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistic.
- Sukirno, Sadono. (2011). *Makro ekonomi. Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suliyanto. 2018. *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis & Disertasi*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Sunariyah. (2003). *Pengantar Pengetahuan Pasar Moda*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Moda*. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tim Penyusun Dosen FIA UB. (2019). *Pedoman Skripsi Tahun Akademik 2020/2021*. Malang: FIA UB.
- Yuliadi, Imamudin. (2009). *Ekonometrika Tahapan*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.

Jurnal

- Afiyati, T.H., & Wijono, T. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(2), 144-151.
- Ahmadi, Reza., Mehdi Rezayi, Mehrzad Zakeri. (2012). Effect of Exchange Rate Exposure on Stock Market: Evidence from Iran. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 11 (5), 610-616.
- Annisa, Izza Dini., & Darmawan, A. (2020). Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, dan Risiko Valuta Asing terhadap Return Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 78 (1), 46-55.
- Faoriko, Akbar. (2013). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. 61(3), 13-22.
- Jana, Samiran. (2013). Can Indian Stock Index Return Provide Complete Hedge Against Inflation?. *International Journal of Research in Management*, 1 (3), 96-106.
- Karim, Abdul. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 30 (1), 41-55.

Khasanah, Y.N., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Kurs Valuta Asing dan Leverage terhadap Return Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 57 (1), 63-72.

Oemar, Fahmi. (2019). Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Nilai Kurs, Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi Terhadap Return Reksadana Campuran. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Terapan*, 1 (1), a 1-9.

Putri, Putu A.N.K. & Purbawangsa, Ida B.A. (2017). Pengaruh Kondisi Pasar Modal dan Rasio Keuangan Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Unud*, 6 (8), 4269-4297.

Sholihat, Fatharani. (2015). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) & Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap Tingkat Pengembalian Reksadana Saham*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2(1), 1-7.

Sitinjak, EL, Maretha., & Kurniasari, Widuri. (2003). Indikator-Indikator Pasar Saham dan Pasar Uang yang Saling Berkaitan Ditinjau dari Pasar Saham Sedang Bullish dan Bearish. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 3 (3), 156-177.

Syahrin, Ramadhan Alfi. (2018). Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Valuta Asing, Risiko Pasar Terhadap Return Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 61 (3), 10-19.

Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9 (2), 156-167.

Wiradharma, Made Satria., & Sudjarni, alauh Komang. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham. *Jurnal Manajemen Unud*. 5 (6), 3392-3420.

Tesis

Nugroho, Heru. (2008). *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks LQ45 (Studi Kasus pada BEI Periode 2002-2007)*. Tesis Program Magister Manajemen. Semarang: Universitas Diponegoro

Internet

Siaran Pers. (2020, 25 Juni). Indonesia Control Securities Depository (KSEI) [on-line]. Diakses 25 Januari 2021 dari <https://www.ksei.co.id/publication/press-releases>.

Ringkasan Perfoma Perusahaan LQ45. (2021, 10 Februari). Bursa Efek Indonesia [on-line]. Diakses 10 Februari 2021 dari <https://idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/ringkasan-performa-perusahaan-lq45/>

Profil Perusahaan Tercatat. (2021, 10 Februari). Bursa Efek Indonesia [on-line]. Diakses 10 Februari 2021 dari <https://idx.co.id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/>.

Aksi Korporasi. (2021, 10 Februari). Bursa Efek Indonesia [on-line]. Diakses 13 Februari 2021. Dari <https://idx.co.id/perusahaan-tercatat/aksi-korporasi/>

Apa Perbedaan Investasi SBR dengan ORI, Deposito, Saham dan Reksadana. (2019, 18 Januari). Bareksa [on-line]. Diakses 25 Februari 2021 dari <https://www.bareksa.com/berita-ekonomi-terkini/2019-01-18/apa-perbedaan-investasi-sbr-dengan-ori-deposito-saham-dan-reksadana/amp>.

Putra, D.A.(2018, Desember) Kaleidoskop 2018: Nilai Rupiah disebut Terburuk Sejak Krisis 1998. Merdeka [on-line]. Diakses 25 Februari 2021 dari <https://m.merdeka.com/uang/kaleidoskop-2018-nilai-rupiah-disebut-terburuk-sejak-krisis-1998.html>.

Saleh, Tahir. (2018, Desember). Kinerja IHSG 2018 Terburuk dalam 3 Tahun. CNBC Indonesia [on-line]. Diakses 25 Februari 2021 dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181231120250-17-48509/kinerja-ihsg-terburuk-dalam-3-tahun>.

Rika, Hesti. (2019, Januari). Inflasi 2018 Tercatat 3,13 Persen Gara-Gara Beras dan Rokok. CNN Indonesia [on-line]. Diakses 25 Februari 2021 dari <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20190102103729-532-35765/inflasi-2018-tercatat-313-persen-gara-gara-beras-dan-rokok>.

Mulyani. (2018, Desember). BI Naikkan Suku Bunga Acuan 6 Kali di 2018, dari 4,5% Jadi 6%. Okezone [on-line]. Diakses 25 Februari 2021 dari <https://economy.okezone.com/amp/2018/12/20/20/1994005/bi-naikkan-suku-bunga-acuan-6-kali-di-2018-dari-4-5-jadi-6>.

Mutmainah, Dinda Audriene. Daya Beli Lemah, Indeks Sektor Properti Melempem. CNN Indonesia [on-line]. Diakses 25 Februari 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170717112025-92-228306/daya-beli-lemah-sektor-properti-melempem>.

<https://www.bps.go.id/> (Diakses tanggal 25 April 2021)

<http://repository.ub.ac.id/> (Diakses tanggal 22 Januari 2021)

<https://www.bi.go.id/> (Diakses tanggal 3 Maret 2021)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASRI	PT Alam Sutra Realty Tbk
2	BKSL	Sentul City Tbk
3	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk
4	CTRA	Ciputra Development Tbk
5	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
6	MYRX	Hanson International Tbk
7	PPRO	PT PP Properti Tbk
8	PWON	Pakuwon Jati Tbk
9	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah diolah oleh peneliti.

Lampiran 2 Data Inflasi 1 Januari 2016-31 Januari 2020

No	Periode	Data Inflasi
1	Januari 2020	2.68 %
2	Desember 2019	2.72 %
3	November 2019	3.00 %
4	Oktober 2019	3.13 %
5	September 2019	3.39 %
6	Agustus 2019	3.49 %
7	Juli 2019	3.32 %
8	Juni 2019	3.28 %
9	Mei 2019	3.32 %
10	April 2019	2.83 %
11	Maret 2019	2.48 %
12	Februari 2019	2.57 %
13	Januari 2019	2.82 %
14	Desember 2018	3.13 %
15	November 2018	3.23 %
16	Oktober 2018	3.16 %
17	September 2018	2.88 %
18	Agustus 2018	3.2 %
19	Juli 2018	3.18 %
20	Juni 2018	3.12 %
21	Mei 2018	3.23 %
22	April 2018	3.41 %
23	Maret 2018	3.4 %
24	Februari 2018	3.18 %
25	Januari 2018	3.25 %
26	Desember 2017	3.61 %
27	November 2017	3.3 %
28	Oktober 2017	3.58 %
29	September 2017	3.72 %
30	Agustus 2017	3.82 %
31	Juli 2017	3.88 %
32	Juni 2017	4.37 %
33	Mei 2017	4.33 %

Dilanjutkan...

Lanjutan..

No	Periode	Data Inflasi
34	April 2017	4.17 %
35	Maret 2017	3.61 %
36	Februari 2017	3.83 %
37	Januari 2017	3.49 %
38	Desember 2016	3.02 %
39	November 2016	3.58 %
40	Oktober 2016	3.31 %
41	September 2016	3.07 %
42	Agustus 2016	2.79 %
43	Juli 2016	3.21 %
44	Juni 2016	3.45 %
45	Mei 2016	3.33 %
46	April 2016	3.6 %
47	Maret 2016	4.45 %
48	Februari 2016	4.42 %
49	Januari 2016	4.14 %

Sumber: www.bi.go.id yang telah diolah oleh peneliti

Lampiran 3 Data BI Rate 1 Januari 2016-31 Januari 2020

BI-7Day-RR

NO	Tanggal	BI-7Day-RR
1	23 Januari 2020	5.00 %
2	19 Desember 2019	5.00 %
3	21 November 2019	5.00 %
4	24 Oktober 2019	5.00 %
5	19 September 2019	5.25 %
6	22 Agustus 2019	5.50 %
7	18 Juli 2019	5.75 %
8	20 Juni 2019	6.00 %
9	16 Mei 2019	6.00 %
10	25 April 2019	6.00 %
11	21 Maret 2019	6.00 %
12	21 Februari 2019	6.00 %
13	17 Januari 2019	6.00 %
14	20 Desember 2018	6.00 %
15	15 November 2018	6.00 %
16	23 Oktober 2018	5.75 %
17	27 September 2018	5.75 %
18	15 Agustus 2018	5.50 %
19	19 Juli 2018	5.25 %
20	29 Juni 2018	5.25 %
21	30 Mei 2018	4.75 %
22	17 Mei 2018	4.50 %
23	19 April 2018	4.25 %
24	22 Maret 2018	4.25 %
25	15 Februari 2018	4.25 %
26	18 Januari 2018	4.25 %
27	14 Desember 2017	4.25 %
28	16 November 2017	4.25 %
29	19 Oktober 2017	4.25 %
30	22 September 2017	4.25 %

Dilanjutkan..

Lanjutan..

NO	Tanggal	BI-7Day-RR
31	22 Agustus 2017	4.50 %
32	20 Juli 2017	4.75 %
33	15 Juni 2017	4.75 %
34	18 Mei 2017	4.75 %
35	20 April 2017	4.75 %
36	16 Maret 2017	4.75 %
37	16 Februari 2017	4.75 %
38	19 Januari 2017	4.75 %
39	15 Desember 2016	4.75 %
40	17 November 2016	4.75 %
41	20 Oktober 2016	4.75 %
42	22 September 2016	5.00 %
43	19 Agustus 2016	5.25 %
44	21 Juli 2016	6.50%
45	16 Juni 2016	6.50%
46	19 Mei 2016	6.75%
47	21 April 2016	6.75%
48	17 Maret 2016	6.75%
49	18 Februari 2016	7.00%
50	14 Januari 2016	7.25%

Sumber: www.bi.go.id yang telah diolah oleh peneliti.

Lampiran 4 Data USD/IDR 1 Januari 2016-31 Januari 2020

Bulan	Periode			
	1 Februari 2016	1 Februari 2017	1 Februari 2018	1 Februari 2019
	s/d 31 Januari 2017	s/d 31 Januari 2018	s/d 31 Januari 2019	s/d 31 Januari 2020
Januari	13.770.00			
Februari	13.367.00	13.331.00	13.740.00	14.060.00
Maret	13.255.00	13.323.00	13.760.00	14.235.00
April	13.180.00	13.327.00	13.910.00	14.245.00
Mei	13.655.00	13.321.00	13.890.00	14.270.00
Juni	13.210.00	13.325.00	14.325.00	14.125.00
Juli	13.097.00	13.324.00	14.415.00	14.102.00
Agustus	13.265.00	13.342.00	14.725.00	14.180.00
September	13.047.00	13.470.00	14.900.00	14.190.00
Oktober	13.047.00	23.560.00	15.200.00	14.032.00
November	13.550.00	13.524.00	14.300.00	14.100.00
Desember	13.470.00	13.565.00	14.375.00	13.880.00
Januari	13.347.00	13.387.00	13.970.00	13.650.00
Rata-Rata	13327.6923	14233.2500	14292.5000	14089.0833

Sumber : Www. Investing.com yang telah diolah oleh peneliti.



Lampiran 5 Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Bulan	Periode			
	1 Februari 2016	1 Februari 2017	1 Februari 2018	1 Februari 2019
	s/d 31 Januari 2017	s/d 31 Januari 2018	s/d 31 Januari 2019	s/d 31 Januari 2020
Januari	4.615.16			
Februari	4.770.96	5.386.69	6.597.22	6.443.35
Maret	4.845.37	5.568.11	6.188.99	6.468.75
April	4.883.58	5.685.30	5.994.60	6.455.35
Mei	4.796.87	5.738.15	5.983.59	6.209.12
Juni	5.016.65	5.829.71	5.799.24	6.358.63
Juli	5.215.99	5.840.94	5.936.44	6.390.50
Agustus	5.386.08	5.864.06	6.018.46	6.328.47
September	5.384.80	5.900.85	5.976.55	6.169.10
Oktober	5.422.54	6.005.78	5.831.65	6.228.32
November	5.148.91	5.952.14	6.056.12	6.011.83
Desember	5.296.71	6.355.65	6.194.50	6.299.54
Januari	5.294.10	6.605.63	6.532.97	5.940.05
Rata-Rata	5082.9015	5894.4175	6092.5275	6275.2508

Sumber : www.investing.com yang telah diolah oleh peneliti.

Lampiran 6 Return saham ASRI periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

rata-Rata	Bulan	Periode			
		1 Februari 2016 s/d 31 Januari 2017	1 Februari 2017 s/d 31 Januari 2018	1 Februari 2018 s/d 31 Januari 2019	1 Februari 2019 s/d 31 Januari 2020
		1	Februari	-0.0717	-0.0262
2	Maret	0.0814	-0.0269	-0.0357	-0.0432
3	April	0.0645	-0.0387	-0.0370	0.0839
4	Mei	-0.0253	-0.0402	-0.0275	-0.0357
5	Juni	0.2435	-0.0479	-0.0734	-0.0494
6	Juli	0.0938	0.0126	-0.0244	-0.0235
7	Agustus	-0.0629	0.1118	0.0188	-0.0602
8	September	-0.0610	0.0559	-0.1227	-0.0705
9	Oktober	-0.0303	0.0741	-0.0280	-0.0552
10	November	-0.1518	-0.0887	0.2518	-0.1241
11	Desember	-0.0737	-0.0378	-0.1034	-0.0083
12	Januari	0.0852	0.1067	0.1410	-0.1681
	Rata-Rata	0.0196	0.0046	-0.0038	-0.0455

Sumber : *Microsoft Excel* yang telah diolah oleh peneliti

Lampiran 7 Return Saham BKSL Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

No	Bulan	Periode			
		1 Februari 2016 s/d 31 Januari 2017	1 Februari 2017 s/d 31 Januari 2018	1 Februari 2018 s/d 31 Januari 2019	1 Februari 2019 s/d 31 Januari 2020
1	Februari	0.0177	0.0778	0.4014	0.0244
2	Maret	0.2282	-0.0726	-0.0874	-0.1508
3	April	0.1428	-0.0833	-0.0053	0.0748
4	Mei	0.0624	-0.1477	-0.2460	0.0696
5	Juni	0.0354	-0.0133	-0.2199	0.0407
6	Juli	0.0568	0.2432	0.1455	0.1641
7	Agustus	0.0430	0.6304	-0.0238	-0.1879
8	September	-0.0413	-0.0067	-0.0976	-0.0496
9	Oktober	-0.0215	-0.0403	-0.1441	0.0174
10	November	0.0439	0.0909	0.1895	-0.3333
11	Desember	-0.0316	-0.1667	-0.0354	0.0897
12	Januari	-0.0217	0.1308	0.1284	-0.3176
	Rata- Rata	0.0429	0.0535	0.0004	-0.0466

Sumber : *Microsoft Excel* yang telah diolah oleh peneliti

Lampiran 8 Return Saham BSDE Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

No	Bulan	Periode			
		1 Februari 2016	1 Februari 2017	1 Februari 2018	1 Februari 2019
		s/d 31 Januari 2017	s/d 31 Januari 2018	s/d 31 Januari 2019	s/d 31 Januari 2020
1	Februari	-0.0260	0.0000	0.0632	0.0188
2	Maret	0.0890	0.0301	-0.0801	0.0369
3	April	0.0082	-0.0504	-0.0506	0.0214
4	Mei	-0.0108	0.0112	0.0089	-0.0592
5	Juni	0.1530	0.0110	-0.0821	0.1370
6	Juli	-0.0095	-0.0219	-0.1374	-0.0749
7	Agustus	0.0287	0.0251	-0.1111	-0.0493
8	September	0.0233	-0.0354	-0.0375	0.0296
9	Oktober	-0.0136	-0.0282	-0.0476	0.0180
10	November	-0.2166	-0.0407	0.2273	-0.1166
11	Desember	0.0441	0.0303	-0.0704	0.0040
12	Januari	0.0310	-0.0706	0.0598	-0.1116
	Rata-Rata	0.0084	0.0001	-0.0215	-0.0122

Sumber : *Microsoft Excel* yang telah diolah oleh peneliti.

Lampiran 9 Return Saham CTRA Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

No	Bulan	Periode			
		1 Februari 2016 s/d 31 Januari 2017	1 Februari 2017 s/d 31 Januari 2018	1 Februari 2018 s/d 31 Januari 2019	1 Februari 2019 s/d 31 Januari 2020
1	Februari	0.0078	0.0379	-0.0515	-0.1026
2	Maret	0.0196	-0.1022	-0.0891	0.1429
3	April	-0.0460	0.0407	-0.0638	0.1300
4	Mei	0.1084	-0.1250	-0.0818	-0.1327
5	Juni	0.0507	0.0446	0.0099	0.1735
6	Juli	-0.0251	-0.1154	-0.0245	0.0739
7	Agustus	0.0996	0.1304	-0.1508	-0.1134
8	September	0.0291	0.0214	0.0355	-0.0365
9	Oktober	-0.0063	0.0126	-0.0629	0.0521
10	November	-0.1456	0.0124	0.2866	-0.0946
11	Desember	-0.0111	-0.0327	-0.0427	0.0348
12	Januari	-0.0112	0.1477	-0.0347	-0.1394
Rata- Rata		0.0058	0.0060	-0.0225	-0.0010

Sumber : *Microsoft Excel* yang telah diolah oleh peneliti.

Lampiran 10 Return Saham LPKR Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

No	Bulan	Periode			
		1 Februari 2016 s/d 31 Januari 2017	1 Februari 2017 s/d 31 Januari 2018	1 Februari 2018 s/d 31 Januari 2019	1 Februari 2019 s/d 31 Januari 2020
1	Februari	-0.0284	0.0000	-0.0636	0.1143
2	Maret	0.0195	-0.0136	-0.0680	-0.0769
3	April	-0.0287	0.0897	-0.0708	0.1389
4	Mei	-0.0591	-0.1392	-0.1525	-0.0183
5	Juni	0.1989	-0.0294	-0.1005	0.0331
6	Juli	-0.0087	0.0833	0.0765	0.0606
7	Agustus	-0.0308	0.0979	-0.0273	-0.0929
8	September	-0.1000	-0.0764	-0.0337	-0.0709
9	Oktober	-0.0859	-0.0483	-0.1861	0.0000
10	November	-0.1547	-0.1667	-0.0572	0.0339
11	Desember	-0.0588	-0.1513	-0.0379	-0.0082
12	Januari	0.0208	0.1270	0.1023	-0.0496
Rata- Rata		-0.0263	-0.0189	-0.0516	0.0053

Sumber : *Microsoft Excel* yang telah diolah oleh peneliti.

Lampiran 11 Return Saham MYRX Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

No	Bulan	Periode			
		1 Februari 2016	1 Februari 2017	1 Februari 2018	1 Februari 2019
		s/d 31 Januari 2017	s/d 31 Januari 2018	s/d 31 Januari 2019	s/d 31 Januari 2020
1	Februari	0.2761	-0.1842	0.3694	-0.0741
2	Maret	-0.0585	0.1452	-0.0329	0.0200
3	April	0.0062	-0.0211	-0.0408	-0.0294
4	Mei	-0.0556	-0.1151	-0.0142	0.0707
5	Juni	0.0261	0.0650	-0.0504	-0.0094
6	Juli	-0.0127	-0.0076	-0.0076	-0.0190
7	Agustus	0.0129	0.0385	0.0840	-0.0388
8	September	-0.1083	-0.0741	-0.0845	-0.0707
9	Oktober	0.0000	-0.0560	-0.0692	-0.0217
10	November	0.2000	-0.0763	0.0083	-0.4444
11	Desember	0.0060	0.0092	-0.0246	0.0000
12	Januari	-0.1006	0.0091	-0.0924	0.0000
Rata-Rata		0.0160	-0.0223	0.0038	-0.0514

Sumber : *Microsoft Excel* yang telah diolah oleh peneliti.

Lampiran 12 Return Saham PPRO Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

No	Bulan	Periode			
		1 Februari 2016 s/d 31 Januari 2017	1 Februari 2017 s/d 31 Januari 2018	1 Februari 2018 s/d 31 Januari 2019	1 Februari 2019 s/d 31 Januari 2020
1	Februari	0.2761	-0.1842	0.3694	-0.0741
2	Maret	-0.0585	0.1452	-0.0329	0.0200
3	April	0.0062	-0.0211	-0.0408	-0.0294
4	Mei	-0.0556	-0.1151	-0.0142	0.0707
5	Juni	0.0261	0.0650	-0.0504	-0.0094
6	Juli	-0.0127	-0.0076	-0.0076	-0.0190
7	Agustus	0.0129	0.0385	0.0840	-0.0388
8	September	-0.1083	-0.0741	-0.0845	-0.0707
9	Oktober	0.0000	-0.0560	-0.0692	-0.0217
10	November	0.2000	-0.0763	0.0083	-0.4444
11	Desember	0.0060	0.0092	-0.0246	0.0000
12	Januari	-0.1006	0.0091	-0.0924	0.0000
Rata- Rata		0.0160	-0.0223	0.0038	-0.0514

Sumber : *Microsoft Excel* yang telah diolah oleh peneliti.

Lampiran 13 Return Saham PWON Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Bulan	Periode			
	1 Februari 2016 s/d 31 Januari 2017	1 Februari 2017 s/d 31 Januari 2018	1 Februari 2018 s/d 31 Januari 2019	1 Februari 2019 s/d 31 Januari 2020
Februari	0.0223	0.0536	-0.0493	-0.0462
Maret	0.0568	0.0424	-0.0667	0.1129
April	0.0847	0.0163	-0.0635	0.0362
Mei	0.0476	-0.0240	-0.0508	-0.0140
Juni	0.1182	0.0082	-0.0536	0.0355
Juli	0.0569	0.1545	-0.0283	0.0068
Agustus	-0.0846	-0.0563	0.0000	-0.1293
September	0.1345	-0.0896	0.0000	0.0391
Oktober	0.0667	0.0328	-0.0718	-0.0602
November	-0.0486	-0.0159	0.2343	-0.0960
Desember	-0.1752	0.1048	0.0508	0.0088
Januari	-0.0088	0.0365	0.0484	-0.0877
Rata-rata	0.0225	0.0219	-0.0042	-0.0162

Sumber : *Microsoft Excel* yang telah diolah oleh peneliti.

Lampiran 14 Return Saham SMRA Periode 1 Februari 2016-31 Januari 2020

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

No	Bulan	Periode			
		1 Februari 2016 s/d 31 Januari 2017	1 Februari 2017 s/d 31 Januari 2018	1 Februari 2018 s/d 31 Januari 2019	1 Februari 2019 s/d 31 Januari 2020
1	Februari	0.1038	0.0458	-0.0089	-0.0918
2	Maret	-0.0063	-0.0219	-0.1847	0.0000
3	April	-0.0126	0.0149	0.0000	0.1915
4	Mei	0.0224	-0.0294	0.0884	-0.0759
5	Juni	0.1313	-0.0227	-0.0812	0.1787
6	Juli	-0.0635	-0.2403	-0.1547	0.0861
7	Agustus	0.0324	0.0663	-0.1373	-0.2000
8	September	0.0029	0.0191	-0.0076	0.0896
9	Oktober	-0.0598	-0.0282	-0.0840	-0.0216
10	November	-0.1424	-0.1691	0.3667	-0.0973
11	Desember	-0.0636	0.0988	-0.0183	-0.0147
12	Januari	-0.0113	0.1852	0.2857	-0.1592
	Rata- Rata	-0.0056	-0.0068	0.0053	-0.0096

Sumber : *Microsoft Excel* yang telah diolah oleh peneliti.

Lampiran 15 Perhitungan Rmt IHSG 1 Februari 2016-31 Januari 2020

$$\text{Rmt} : \frac{\text{IHSG}_t - \text{IHSG}_{t-1}}{\text{IHSG}_{t-1}}$$

Bulan	Periode			
	1 Februari 2016 s/d 31 Januari 2017	1 Februari 2017 s/d 31 Januari 2018	1 Februari 2018 s/d 31 Januari 2019	1 Februari 2019 s/d 31 Januari 2020
Februari	0.0338	-0.0012	0.0264	0.0064
Maret	0.0156	-0.0006	0.0015	0.0124
April	-0.0014	0.0003	0.0109	0.0007
Mei	-0.0086	-0.0005	-0.0014	0.0018
Juni	0.0458	0.0003	0.0313	-0.0102
Juli	0.0397	-0.0001	0.0063	-0.0080
Agustus	0.0326	0.0014	0.0215	0.0120
September	-0.0040	0.0096	0.0119	0.0007
Oktober	0.0108	0.0067	0.0201	-0.0111
November	-0.0505	-0.0027	-0.0592	0.0048
Desember	0.0287	0.0030	0.0052	-0.0156
Januari	-0.0005	-0.0131	-0.0282	-0.0166

Sumber : Data diolah oleh peneliti.

Lampiran 16 Δ Nilai Tukar Rupiah

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Bulan	Periode			
	1 Februari 2016 s/d 31 Januari 2017	1 Februari 2017 s/d 31 Januari 2018	1 Februari 2018 s/d 31 Januari 2019	1 Februari 2019 s/d 31 Januari 2020
Februari	-0.0293	0.0174	-0.0013	-0.0137
Maret	-0.0084	0.0337	-0.0619	0.0039
April	-0.0057	0.0210	-0.0314	-0.0021
Mei	0.0360	0.0093	-0.0018	-0.0381
Juni	-0.0326	0.0160	-0.0308	0.0241
Juli	-0.0086	0.0019	0.0237	0.0050
Agustus	0.0128	0.0040	0.0138	-0.0097
September	-0.0164	0.0063	-0.0070	-0.0252
Oktober	0.0000	0.0178	-0.0242	0.0096
November	0.0386	-0.0089	0.0385	-0.0348
Desember	-0.0059	0.0678	0.0228	0.0479
Januari	-0.0091	0.0393	0.0546	-0.0571

Sumber: Data diolah oleh peneliti.

Lampiran 17 Statistik Deskriptif

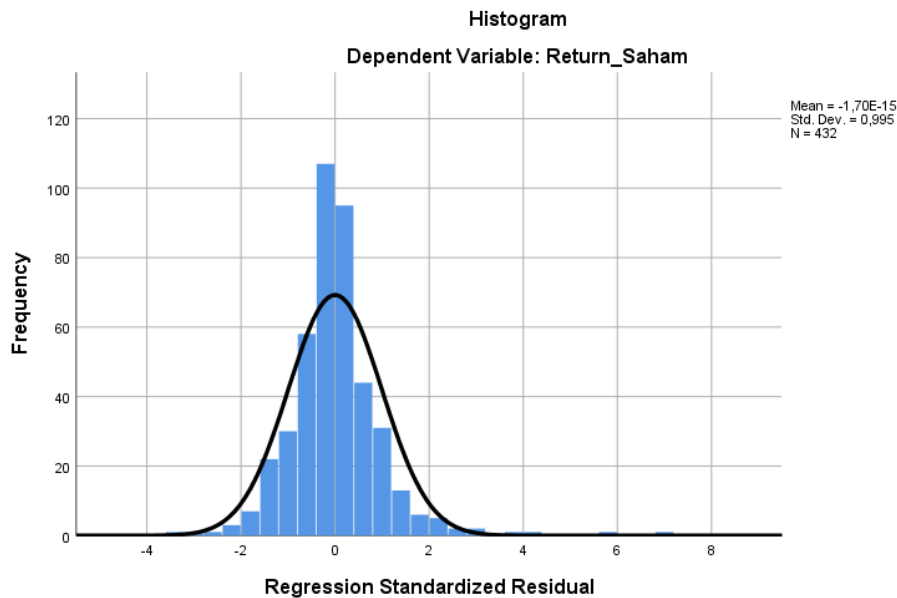
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	432	0.0248	0.0445	0.0336	0.0046
Tingkat Suku Bunga SBI	432	0.0425	0.0700	0.0527	0.0079
Nilai Tukar Rupiah	432	-0.0619	0,0678	0.0021	0.0274
Indeks Harga Saham Gabungan	432	-0.0592	0.0458	0.0035	0.0193
Return Saham	432	-0.4444	0.7273	-0.0022	0.1175
Valid N (listwise)	432				

Sumber: *Output SPSS* yang telah diolah oleh peneliti



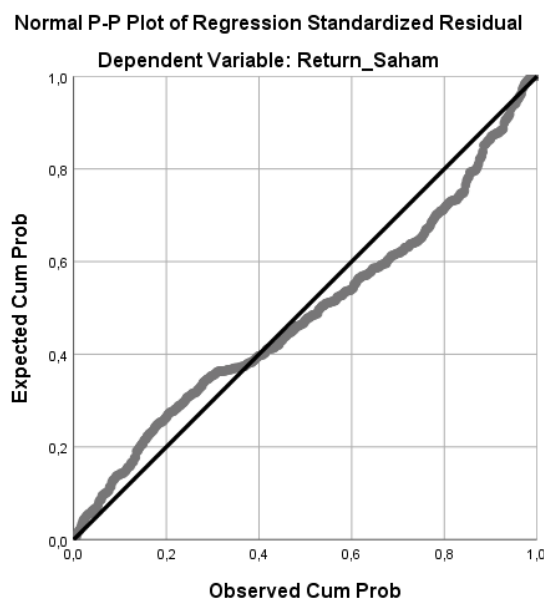
Lampiran 18 Hasil Uji Normalitas-Histogram



Sumber: *Output SPSS.*

Berdasarkan grafik histogram diatas dapat dilihat bahwa distribusi observasi membentuk kurva normal tidak cenderung ke kanan atau ke kiri, sehingga model regresi ini lolos dari uji normalitas.

Lampiran 19 Hasil Uji Normalitas-Normal P-Plot



Sumber: *Output SPSS.*

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa arah dari titik data mendekati garis diagonal sehingga mengindikasikan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Dari kedua grafik diatas dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini telah lolos dalam uji normalitas.

Lampiran 20 Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		432
Normal Parameters ^{a,b}		
	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11054136
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,100
	Negative	-,069
Test Statistic		,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		,062 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Output SPSS*

Uji Kolmogorof-Sminorv suatu data dikatakan berdistribusi normal jika hasil signifikansi lebih dari 0,05 dan jika hasil signifikansi kurang dari 0,05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Sehingga berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,062 yang menunjukkan data dalam penelitian ini telah berdistribusi secara normal.

Lampiran 21 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,244	,056		
	Inflasi	1,667	1,170	,982	1,018
	Suku Bunga	3,489	,686	,969	1,032
	Nilai Tukar	1,091	,219	,796	1,256
	IHSG	-,050	,314	,782	1,278

a. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi lolos uji dan tidak mengalami multikolinieritas karena nilai seluruh *tolerance* variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF < 10.

Lampiran 22 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,048	,040		1,195	,233
	Inflasi	-,313	,846	-,018	-,370	,712
	Suku Bunga	,753	,496	,074	1,516	,130
	Nilai Tukar	-,020	,158	-,007	-,124	,902
	IHSG	-,505	,227	-,121	-2,227	,065

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: *Output SPSS*

Sebagaimana hasil di atas, diketahui besaran signifikansi yang dihasilkan > 0,05 pada seluruh variabel yang diuji. Hasil tersebut maka tidak ada indikasi heterokedastisitas sehingga lolos pengujian.

Lampiran 23 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,338 ^a	,11106	1,828

a. Predictors: (Constant), IHSG, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah

b. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil pengujian tabel diatas nilai DW sebesar 1,828. Sementara nilai dU 1,810 dan dL 1,7285 . maka $1,810 < 1,828 < 2,19$ ($4 - 1,810$). Artinya data pada penelitian ini bebas autokorelasi.



Lampiran 24 Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-,244	,056		-4,387	,000
	Inflasi	1,667	1,170	,065	1,425	,155
	Suku Bunga	3,489	,686	,235	5,085	,000
	Nilai Tukar	1,091	,219	,255	4,992	,000
	IHSG	-,050	,314	-,008	-,160	,873

a. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh Signifikan terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan tingkat signifikansi dari kedua variabel dibawah batas kesalahan 0,05 dengan masing-masing besar signifikansi $0,0001 < 0,05$ dan $0,0001 < 0,05$. Sementara variabel inflasi dan IHSG berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham karena memiliki tingkat signifikansi lebih dari batas kesalahan dengan masing-masing sebesar $0,155 > 0,05$ dan $0,873 > 0,05$.

Kesimpulan tersebut juga diperkuat dari analisa nilai t_{hitung} terhadap t_{tabel} .

Dimana variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah nilai t_{hitung} lebih dari t_{tabel} ($+1.64912$) dengan masing-masing $5,085 > 1.64912$ dan $4,992 > 1.64912$ mengindikasikan pengaruh signifikan keduanya terhadap variabel *return* saham.

Begitu pula pada variabel Inflasi dan IHSG memiliki t_{hitung} $1,425 < 1.64912$ dan $-0,160 > -1.64912$ maka menunjukkan kedua variabel tersebut berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Lampiran 25 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,680	4	,170	13,782	,000 ^b
	Residual	5,267	427	,012		
	Total	5,946	431			

a. Dependent Variable: Return_Saham

b. Predictors: (Constant), IHSG, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil tabel diatas, nilai signifikansi $0,0001 < 0,05$ maka secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kesimpulan ini juga didukung dengan nilai $F_{hitung} 13,782 > 2,06 F_{tabel}$ hal ini menguatkan hasil bahwa secara simultan seluruh variabel independen (Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan IHSG) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Return Saham*.

Lampiran 26 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,338 ^a	,114	,106	,11106	1,828

a. Predictors: (Constant), IHSG, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah

b. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel diatas nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,106. Artinya variabel independen memiliki pengaruh sebesar 10,6% terhadap variabel dependen, sementara 89,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

